

POLA PEMBAHARUAN KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN
(Studi Kasus Pengembangan Pendidikan
di Pondok Pesantren Al-Khoziny
Buduran Sidoarjo)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata 1
Ilmu Dakwah

Oleh:

YAYUK NUROIDAH
NIM : BO.1.3.94.041

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
JANUARI 1999

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

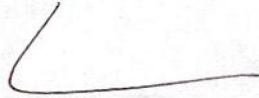
*Skripsi oleh Yayuk Nuroidah ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan*

Surabaya, 21 November 1998

Pembimbing :



DR.H.Shalahuddin Hardy
NIP. 150 042 020



PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

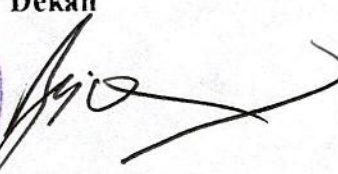
Surabaya, 13 January 1999

Mengesahkan

FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN AMPEL SURABAYA



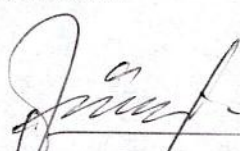
Dekan


Drs. H. Imam Sayuti Faried, SII.
NIP. 150 064 662

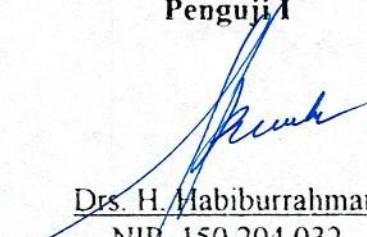
Ketua


DR. H. Shalahuddin Hardy
NIP. 150 042 020

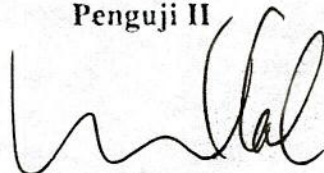
Sekretaris


Drs. Sunarto
NIP. 150 246 741

Penguji I


Drs. H. Habiburrahman
NIP. 150 204 032

Penguji II


Drs. H. Shonhaji Sholeh
NIP. 150 194 059

DAFTAR ISI

	Halaman
<i>Halaman Judul</i>	<i>i</i>
<i>Halaman Persetujuan</i>	<i>ii</i>
<i>Halaman Pengesahan</i>	<i>iii</i>
<i>Halaman Motto</i>	<i>iv</i>
<i>Halaman Persembahan</i>	<i>v</i>
<i>Kata Pengantar</i>	<i>vi</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>viii</i>
<i>DAFTAR TABEL</i>	<i>x</i>
 BAB I PENDAHULUAN	
<i>A. Latar Belakang Masalah</i>	<i>1</i>
<i>B. Permasalahan Penelitian</i>	<i>7</i>
1. <i>Rumusan Masalah</i>	<i>7</i>
2. <i>Fokus Masalah</i>	<i>8</i>
<i>C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian</i>	<i>8</i>
<i>D. Konseptualisasi</i>	<i>9</i>
<i>E. Sistematika Pembahasan</i>	<i>16</i>
 BAB II METODOLOGI PENELITIAN	
<i>A. Alasan memilih Penelitian Kualitatif</i>	<i>18</i>
<i>B. Hubungan Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Sejarah</i>	<i>20</i>
<i>C. Penentuan Informan</i>	<i>23</i>
<i>D. Teknik Pengumpulan Data</i>	<i>28</i>
<i>E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data</i>	<i>30</i>
<i>F. Teknik Analisa Data</i>	<i>31</i>
 BAB III. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN	
<i>A. Gambaran Umum Setting Penelitian</i>	<i>33</i>
1. <i>Letak Geografis</i>	<i>33</i>
2. <i>Kondisi Ekonomi</i>	<i>35</i>
3. <i>Kondisi Sosial Budaya</i>	<i>36</i>
4. <i>Kondisi Sosial Keagamaan</i>	<i>36</i>
5. <i>Kondisi Pendidikan</i>	<i>38</i>
6. <i>Kondisi Sarana Informasi dan Perhubungan</i>	<i>40</i>

	<i>B. Sejarah Perkembangan Pesantren</i>	40
	1. <i>Sejarah Masuknya Islam dan asal-usul Pesantren di Indonesia</i> ✓	40
	2. <i>Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Khoziny</i> ✓	43
	3. <i>Sarana dan Prasarana</i>	45
	4. <i>Kurikulum Pendidikan</i>	47
	5. <i>Sistem Pendidikan dan Pengajaran</i>	48
	6. <i>Keadaan Pengasuh dan Guru/Ustadz</i>	55
	<i>C. Pola Umum Kehidupan Santri</i>	55
	1. <i>Latar Belakang Sosial Budaya</i>	55
	2. <i>Latar Belakang Ekonomi</i>	57
	3. <i>Siklus Kehidupan Santri</i>	57
BAB IV.	POLA PEMBAHARUAN KEPEMIMPINAN KH. R. ABD. MUDJIB ABBAS DI PONDOK AL-KHOZINY.	
	<i>A. Biografi KH. R. Abd. Mudjib Abbas</i>	60
	1. <i>Identitas</i>	60
	2. <i>Silsilah</i>	61
	3. <i>Latar Belakang Pendidikan</i>	63
	4. <i>Kepribadian</i>	65
	5. <i>Guru Besar STAI dan STIQ</i>	68
	6. <i>Organisasi</i>	69
	<i>B. Pola Pembaharuan Kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran</i>	69
	<i>C. Perubahan Perilaku Santri</i>	86
BAB V	INTERPRESTASI	
	<i>A. Perbandingan Temuan dengan Teori-teori</i>	91
	<i>B. Saran</i>	96
BAB VI.	KESIMPULAN DAN PENUTUP	
	- <i>Kesimpulan</i>	98
	- <i>Penutup</i>	98
Lampiran-Lampiran		
Daftar Pustaka.		

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL I : Tentang Penentuan Informan.

TABEL II : Tentang Komposisi Penduduk Desa Buduran Menurut Usia.

TABEL III : Tentang Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian .

TABEL IV : Tentang Jumlah Penduduk Menurut Agama yang di Anut.

TABEL V : Tentang Sarana Peribadatan Desa Buduran.

TABEL VI : Tentang Sarana Pendidikan Desa Buduran.

TABEL VII : Tentang Sarana dan Prasarana Lembaga Pesantren Al-Khoziny.

TABEL VIII : Tingkatan Penggunaan Kitab di Lembaga Al-Khoziny.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah.

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan telah bertahun-tahun dikenal masyarakat, khususnya yang beragama Islam, hasilnyapun telah diakui oleh masyarakat luas sebagai hasil yang benar-benar bagus.

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia makin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun baik didesa maupun di kota. Dalam catatan Departemen Agama Republik Indonesia, jumlah pondok pesantren pada tahun 1977 adalah 4,195 dengan santri sebanyak 677,384 orang, dengan jumlah ini meningkat menjadi 5,661 pondok pesantren dengan jumlah santri 938,387 orang pada tahun 1981 (H.M. Yaqub : 1985:68).

Dari jumlah pondok pesantren ini sistem yang digunakan sangat bervariasi, hal ini menunjukkan pertumbuhan pondok pesantren responsif terhadap perkembangan dan perubahan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan baru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pondok pesantren sebagai lembaga yang telah diakui masyarakat dan pemerintah, didalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama yang harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari, yang tujuannya ialah memberi dasar pegangan keyakinan hidup supaya orang sadar dan mengetahui asal-usul kejadian dan sangkan paranya : Yakni tujuan-tujuan untuk apa manusia hidup. Hal ini juga harus dicerminkan dalam akhlak dan norma-norma tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial (Dawan Raharjo:1988 : 3).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, mempunyai tanggung jawab terhadap pelaksanaan tujuan pendidikan Nasional yang telah ditetapkan dalam ketetapan MPR RI No.: II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara sebagai berikut :

“ Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, tanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta orientasi masa depan. Iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar dikalangan masyarakat terus berkembang agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan keinginan untuk maju “. (GBHN:158)

Fungsi pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang mengajarkan secara khusus pelajaran agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama-ulama fiqih, hadits, tafsir dan lain sebagainya yang hidup pada abad ke 7-13 Masehi. Kitab yang dipelajarinya antara lain Balaghoh, (Bahasa Arab), Tauhid, Tasawuf, Mantiq dan Akhlaq.

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya.

Biaya pesantren relatif murah dari pada belajar di luar pesantren. (Mastuhu : 1994 : 59)

Sedangkan proses perkembangan pondok pesantren membutuhkan seorang pemimpin yang mempunyai kompetensi, sebab suatu organisasi akan berhasil atau gagal, tergantung pemimpinnya. Suatu ungkapan yang mulia mengatakan bahwa pemimpinlah yang bertanggung jawab atas kegagalan suatu pekerjaan. (Miftah Toha : 1990 : 1)

Dalam kehidupan pesantren Kyai merupakan suatu sentral kepemimpinan, karena dengan kharisma yang dimiliki seorang Kyai akan mampu menarik para santri untuk belajar di pesantrennya. Selain itu Kyai juga mempunyai kesan di masyarakat bahwa Kyai adalah orang-orang yang luar biasa yang memiliki kelebihan spiritual seperti karomah (orang yang mempunyai budi pekerti dan kharisma) dan dapat menjadi penyalur kesucian dan kemurahan Allah untuk para pengikutnya. (Zamakhsyari Dzofier : 1985:70)

Dengan demikian kehidupan dunia pesantren itu tergantung pada kemampuan Kyai dan Kyai pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal wafat Kyai yang terdahulu. Sehingga tidak sedikit pesantren yang tadinya maju pesat lama-kelamaan pudar dan tidak bisa bertahan lagi. Untuk itu diperlukan seorang Kyai yang memimpin pondok pesantren benar-benar mumpuni. Maka para Kyai dalam usahanya melestarikan tradisi pesantren ialah dengan membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya sesama mereka. Cara praktis yang mereka tempuh untuk membangun solidaritas dan kerjasama antara lain ialah :

1. Membangun suatu tradisi bahwa keluarga dekat harus menjadi calon terkuat pengganti kepemimpinan pesantren.
2. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan endogamous antara keluarga Kyai, dan

3. Mengembangkan tradisi tranmisi pengetahuan dan tranmisi intelektual antara Kyai-Kyai dan keluarganya. (Zamarkasi Dofier : 1985 : 61-62)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai gejala kebudayaan telah memaksa keterlibatan berbagai nilai yang terdapat didalam masyarakat, sehingga pergeseran nilai lebih merupakan usaha-usaha melayani berbagai perubahan yang menjadi minat masyarakat.

Islam sebagai salah satu agama yang diakui di Indonesia dan sebagai perangkat ajaran kebenaran juga tidak terbebas dari akibat perubahan dan pergeseran nilai. Pembentukan nilai sebagai akibat bias ilmu pengetahuan dan teknologi pada gilirannya akan menghembuskan modernisasi yang sering kali mencampuri nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan. (KH Wahid Zaini : 1995 : 25-26)

Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia, harus kita akui, tidak dari kalangan kaum muslim sendiri. Sistem modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Program ini dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan *Volkschoolen* atau Sekolah Dasar (Nagari). Tetapi sekolah ini cukup mengecewakan karena tingkat putus sekolah sangat tinggi, hal ini disebabkan adanya rasa resistansi yang kuat terhadap sekolahan Belanda dan orang peribumi memandang sebagai integral dari rencana pemerintah kolonial Belanda untuk “membelandakan” anak-anak mereka.

Tidak itu saja, Pendidikan Tradisional Islam juga harus berhadapan dengan sistim pendidikan Islam Modern (Modern Islam). Menurut Alisjahbana, sistem pendidikan pesantren harus ditranformasikan sehingga mampu mengantarkan kaum Muslimim ke gerbang rasionalitas dan kemajuan. (Nurcholis Madjid : XII-XIV)

Adapun pada tahun 1910 terjadi adanya suatu perubahan terhadap pondok pesantren dengan mulai membuka pondok untuk murid-murid wanita. Dalam tahun 1990-an beberapa pesantren telah mengajarkan pelajaran umum, seperti Bahasa Indonesia, Berhitung, Ilmu Bumi dan Sejarah dan mulai diperkenalkannya sistem Madrasah.

Namun demikian, pesantren dapat memetik hasil yang sangat positif dari sistem madrasah, yaitu keberhasilan para Kyai mengkonsolidasikan kedudukan pesantren dalam menghadapi perkembangan sekolah-sekolah Belanda. Dalam tahun 1920 dan 1930-an, jumlah pesantren besar dan santri-santrinya melonjak berlipat ganda. Dari jumlah 200 murid menjadi 1500 murid. (Zamakhshari Dhofier : 1982 : 38-40)

Walaupun pesantren-pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan-perubahan yang mendasar sebagai jawaban positif atas perkembangan ini, namun perubahannya masih sangat terbatas, hal ini karena ada beberapa alasan utama yang menyebabkannya, yaitu :

- (1) Para Kyai harus mempertahankan tujuan (dasar-dasar) pendidikan pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam, dan
- (2) Mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum.

Selain itu tidak semua pesantren mengalami perubahan yang sama. Kini telah berkembang bermacam-macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda, melalui pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang ini merupakan wahana untuk mengajarkan agama kepada para

santrinya sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang Kyai. (Zamakhsyari Dhofier : 410)

— Deskripsi singkat diatas sedikit banyak menjelaskan bagaimana respon pesantren dalam menghadapi perubahan disekelilingnya. Dalam menghadapi semua perubahan dan tantangan itu, para eksponden pesantren terlihat tidak tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam (modern) sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan hati-hati (cautious policy); mereka menerima pembaharuan (atau modernisasi) pendidikan Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren bisa tetap survive. ✓

Berdasarkan uraian diatas, maka K.H.R. Mudjid Abbas sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Khoziny yang meneruskan kepemimpinan ayahnya setelah wafat, mempunyai pola pikir baru sesuai dengan adanya era globalisasi dan tuntutan zaman yang semakin berkembang, sehingga dapat membawa santri-santrinya berpotensi dan mempunyai kualitas yang tinggi dalam hal ilmu pengetahuan, yaitu dilaksanakannya suatu pembaharuan atau reformasi semenjak kepemimpinan Beliau.

Adapun pembaharuan tersebut adalah memperbaiki pada pola pendidikan. Yang semula dari kondisi salafiyah penuh atau semi formal menjadi pendidikan formal penuh, mulai dari sekolah dasar sampai ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu didirikannya STAI dan STIQ. Sedangkan pembaharuan dalam bidang informal yaitu pada bidang kebersihan dan kesehatan, yang terbukti dengan adanya poliklinik dan baru-baru ini dilengkapi poli gigi. Sehingga bila ada santri yang sakit sudah tidak lagi dibawa ke rumah sakti, cukup di poliklinik saja, kecuali keadaannya darurat. Didalam pondok tersebut juga dilengkapi kopontren yang juga menyediakan makan dan minum sehari-hari bagi para santri dan perlengkapan sekolah lainnya. Dengan kopontren ini berusaha mencegah para santri keluar masuk pasar. Kemudian tentang

Penggalan dana dengan diadakannya pengajian akbar yang dilaksanakan setiap tahun, yang mana dengan pengajian akbar itu maka terkumpul dana sumbangan jama'ah peserta pengajian, dan tidak ketinggalan bahwa pesantren Al-Khoziny mempunyai wadah seni bela diri Pagar Nusa.

Untuk menjaga agar pondok pesantren tetap survive, dan juga dalam menjaga tradisi pesantren tidak pudar, maka pengajian tetap dilaksanakan seperti halnya membaca sholawat Nabi, pengajian Al-Qur'an dan belajar khitobah.

Adapun pembaharuan yang ada di pondok tersebut sesuai dengan falsafah

yang dipegang oleh Bapak Kyai, yaitu :

المحافظة على القديم الصالح والخذ بالجدد الأصح

Artinya : Masih dipertahankan pola lama yang masih cocok dan diambil pola baru yang lebih baik. (Wawancara: Drs. Ustadz Toha Marzuqi, 30 Juli 1998)(Doktrin)

Jadi dengan adanya pembaharuan di atas memang perlu dan penting, karena pola kepemimpinan itu sifatnya tidak statis dan Kyai menangkap adanya visi pendidikan modern, yaitu pendidikan yang mengikuti adanya perkembangan zaman, dengan tidak meninggalkan pola lama, yang masih dianggap perlu. Tertarik dengan realitas inilah penulis mengadakan penelitian tentang pola pembaharuan kepemimpinan di ponpes Al-Khoziny Buduran Sidoarjo, hal inilah yang melatar belakangi studi kasus yang peneliti adakan.

B. PERMASALAHAN PENELITIAN

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi perumusan masalah dalam studi tokoh ini adalah :

1. Bagaimana pola pembaharuan kepemimpinan K.H.R. Mujib Abbas dalam komunitas kehidupan pesantren.
2. Bagaimana bentuk pembaharuan yang dibawa Kyai Mujib Abbas terhadap perilaku santri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini peneliti menfokuskan pada permasalahan penelitian pada pola pembaharuan kepemimpinan K.H.R. Abd Mujib Abbas di pondok pesantren Al-Khozini Buduran Sidoarjo.

Telaah lebih lanjut secara berfokus dibatasi pada lingkup yang mempunyai posisi sentral guna menjelaskan karakteristik gaya kepemimpinan Kyai yang tengah diteliti.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mengetahui budaya kepemimpinan dapat mengantarkan nilai-nilai ajaran Islam di pondok pesantren Al-Khozini Buduran Sidoarjo. Secara lebih terperinci penelitian ini bertujuan untuk :

1. Ingin mengetahui pola pembaharuan kepemimpinan K.H.R. Abd Mujib Abbas dalam komunitas kehidupan pesantren Al-Khozini Buduran Sidoarjo.
2. Ingin mengetahui perubahan perilaku santri di pondok pesantren Al-Khozini Buduran Sidoarjo.

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini selain untuk pembuatan skripsi dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama juga untuk :

1. Masukan bagi fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya untuk organisasi dan perkembangan dakwah.
2. Masyarakat umum bahwa kepemimpinan seorang Kyai adalah sangat dirasakan kehadirannya karena melalui kepemimpinan Kyai yang mumpuni mampu berfungsi sebagai agen of change dalam hidup dan kehidupan manusia.

D. KONSEPTUALISASI

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari penelitian dan suatu konsep sebenarnya definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada. (Koencoro Ningrat : 1990 : 21)

Dengan demikian konsep yang dipilih dalam penelitian haruslah ditentukan batasan permasalahannya dan ruang lingkup dengan harapan permasalahan tersebut tidak terjadi ketimpangsiuran dalam pemahamannya dan disisi lain maksud ditentukannya konseptualisasi judul dalam penelitian ini agar tidak terjadi salah paham dan salah pengertian dalam memahami konsep-konsep yang diajukan dalam penelitian.

Senada dengan argumentasi diatas mendorong penulis untuk memberi batasan pada sejumlah konsep dalam penelitian ini yaitu reformasi pola kepemimpinan pondok pesantren. (Study kasus pembaharuan di pp Al-Khozimi Baduran Sidoarjo).

1. Pola : Model (Purwodarminto : 1984 : 763)

2. Pembaharuan.

Pembaharuan atau modernisasi yang artinya adalah membentuk kembali, atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik, dapat pula diartikan dengan perbaikan. Dalam bahasa Arab sering diartikan dengan Tajdid yaitu memperbarui,

sedang pelakunya disebut mujaddid yaitu orang yang melakukan pembaharuan.
(Nasution :1975 :1)

Pembaharuan dalam penelitian ini maksudnya mengembangkan pondok pesantren dengan menambah apa yang belum ada menjadi ada dan apa yang belum baik menjadi lebih baik, dengan tanpa mengurangi sesuatu yang masih dianggap perlu.

Adapun pembaharuan disini mencakup pembaharuan dalam pendidikan semi formal maksudnya dari kondisi salafiyah menjadi pendidikan formal penuh yang lebih resmi dan sesuai dengan peraturan yang sah dengan menambahkan materi umum didalam pendidikan tersebut.

Sedangkan pembaharuan dalam bidang nonformal yaitu ditingkatkannya kesehatan, kebersihan, didirikannya poliklinik, keponsren, Iksany dan dibentuknya pengajian akbar.

Konsep pembaharuan itu sendiri telah ada didalam Alqur'an seperti di dalam surat Adh-Dhuha ayat 4 :

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌكَ مِنَ الْأُولَى (الضحىء)

Artinya: Sesuatu yang lebih baik dari yang dahulu.
(Proyek pengadaan Kitab suci Al-Qur'an 1989 : 1070).

Sedangkan sebagai bahan analisis penulis memakai rumusan acuan pokok teori modernisasi dapat ditemukan pada teori fungsionalisme dari Talcott Parsons, beliau merumuskan masyarakat manusia tak ubahnya seperti organ tubuh manusia dan dapat dipelajari seperti mempelajari tubuh manusia.

Analogi dengan tubuh manusia mengakibatkan Parson merumuskan konsep "keseimbangan stasioner" (homeostatic equilibrium), jika satu bagian tubuh manusia

berubah, maka bagian yang lain akan mengikutinya, ini dimaksudkan untuk mengurangi ketegangan intern dan mencapai keseimbangan baru, demikian halnya dengan masyarakat selalu mengalami perubahan tetapi teratur. Sedangkan teori evolusi menggambarkan bahwa perubahan sosial merupakan gerakan searah seperti garis lurus, masyarakat berkembang dari masyarakat primitif menuju masyarakat maju, selanjutnya teori evolusi membaurkan antara pandangan subyektifnya tentang nilai dan tujuan akhir perubahan sosial, perubahan masyarakat modern merupakan suatu yang tidak bisa dihindari. (Suwarsono : 9 - 11)

3. Kepemimpinan

Secara umum dapat dikatakan bahwa apabila ada dua orang atau lebih, orang berkumpul secara bersama, akibat adanya persamaan-persamaan tertentu seperti pendidikan lingkungan sosial ataupun karena situasi tertentu yang akan dijumpai adanya seorang pimpinan diantara mereka dengan dibentuknya kelompok tadi, pasti ada suatu yang atau lebih orang yang berperan secara lebih dengan dihargai pendapatnya serta lebih dominan antara anggota-anggota yang lain, dari sini akhirnya muncul adanya kepemimpinan.

Untuk kebutuhan analisis ini, penulis menggunakan batasan kepemimpinan oleh Hersley Blanchard (1989 : 10) yaitu merupakan suatu upaya mempengaruhi aktifitas seseorang atau kelompok dalam usaha yang ditujukan pada pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.

Kepemimpinan suatu lembaga atau organisasi sosial yang telah terbentuk adalah hasil dinamika interaksi sosial, oleh karenanya dalam proses itu terdapat interdependensi antara unsur-unsur utama yaitu, pemimpin, pengikut dan situasinya.

Batasan ini memberikan penegasan jugadalam membahas kepemimpinan dengan adanya fakta yang saling interdependensi dari fenomena kepemimpinan, yaitu :

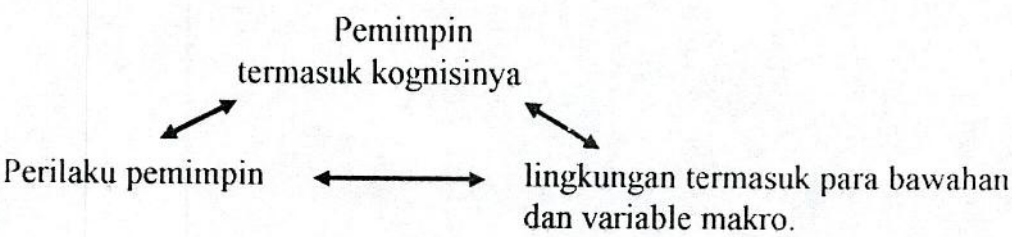
1. Si pemimpin dan karakteristik-karakteristik psikologinya.
2. Para pengikut dengan masalah-masalah, sikap dan kebutuhan-kebutuhan mereka.
3. Situasi kelompok yang mana pengikut-pengikut saling berinteraksi.

Dalam sudut aktifitas dakwah analisis diatas agaknya sesuai dengan konsep kepemimpinan dalam dakwah yaitu sifat atau ciri tingkah laku pemimpin yang kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan gaya kepemimpinan orang, seseorang atau kelompok orang guna mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan (H.M. Arifin 1991 : 84).

Dalam kepemimpinan K.H.R. Mudjib Abbas adalah bersifat kharismatik, Max Webwer menjelaskan bahwa kharisma untuk menjelaskan kekuasaan kepribadian yang bersifat kepahlawanan dan pengikutnya memandang pemimpin sebagai pembawa misi khusus yang dibekali kemampuan yang hampir menyamai Tuhan. (Y.W. Sunindhia 1993 : 34)

Sedangkan mengutip pernyataan Friedland, bahwa konsep kharisma dapat dipergunakan untuk menganalisa perubahan sosial jika perhatian difokuskan kepada lingkungan sosial dimana kharisma berkembang.

Dalam kepemimpinan K.H.R Mudjib Abbas menggunakan pendekatan sosial searning.



Penekanan pendekatan sosial learning ini yang dapat memberikan dari pendekatan-pendekatannya adalah terletak pada peranan perilaku kepemimpinan, kelangsungan dan interaksi timbal balik diantara variabel yang ada, aplikasi kepemimpinan ini secara lebih spesifik ialah bawahan secara aktif ikut terlibat dalam proses kegiatan organisasi dan bersama-sama dengan pimpinan memusatkan pada perilakunya sendiri, perilaku lainnya, beserta memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan lingkungan dan kognisi-kognisi yang memperantarakan.

Dari diagram diatas, secara eksplisit menunjukkan proses terjadinya perubahan perilaku santri akibat kepemimpinan Kyai Haji Raden Abdul Mujib Abbas, guna mencapai suatu tujuan. Kecenderungan demikian dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pemimpin lebih mengetahui dengan variabel mikro dan makro yang mengendalikan perilakunya, bila dikaitkan dengan kepemimpinan K.H.R.Abd Mujib Abbas mengetahui tentang keutuhan rohani para santri sebagai variabel makro sedangkan variabel mikronya adalah Kyai sendiri.
- b. Pemimpin bekerjasama dengan bawahannya untuk menemukan serangkaian perilaku kontingen yang berkepribadian dan yang dapat mengatur perilaku bawahan. Untuk mengendalikan perilaku tersebut Kyai melaksanakan bersama-sama santri, sehingga menemukan serangkaian perilaku yang kontinyu atau terus-menerus, untuk memimpin dan mengatur para santrinya.
- c. Pemimpin bersama-sama bawahan berusaha menemukan cara-cara untuk mengatur perilaku individu guna menghasilkan yang produktif dan lebih bisa menguatkan perilaku tersebut sebagai hasil keputusan bersama.

4. *Kyai.*

Adalah orang yang dianggap alim dan paling esensial dari suatu pesantren menurut asal usulnya perkataan *Kyai* dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu :

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya “*Kyai Garuda Kencana*” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada santrinya.

5. *Perubahan Perilaku.*

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dimana dapat berupa perubahan yang kurang menarik dalam arti kurang mencolok dan ada pula perubahan yang mempunyai pengaruh-pengaruhnya.

Dalam kaitannya dengan pembahasan penelitian perubahan yang dimaksud adalah yang terjadi pada nilai-nilai, sikap dan perilaku diantara kepemimpinan K.H. Raden Mudjib Abbas dan perubahan perilaku santri di pondok pesantren Al-Khoziny.

Adapun tekanan batasan ini terletak pada pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang merupakan himpunan santri, perubahan dimana kemudian mempengaruhi segi pola perilaku santri dipondok pesantren Al-Khoziny.

Untuk menganalisis perubahan perilaku ini sesuai dengan fokus permasalahan batasan yang digunakan adalah melihat perubahan perilaku santri sebagai suatu bentuk perubahan yang dikehendaki atau direncanakan, yaitu : perubahan perilaku yang digunakan adalah proses theories yang menekankan pada bagaimana dengan

tujuan apa para individu di motivasikan menurut pandangan ini kebutuhan adalah merupakan suatu elemen dalam proses dimana para individu memutuskan harus berkelakuan, sedangkan dasar dari teori proses motivasi adalah (harapan) yaitu apa yang seorang perkiraan mungkin akan terjadi sebagai akibat perilakunya (Clara Rosa : 1996 ; 114)

Dalam perubahan yang dikehendaki (intenden change) sudah tentu ada pihak-pihak yang menghendaki adanya perubahan istilahnya disebut dengan agen of change yaitu seorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin pada lembaga kemasyarakatan..

6. Santri

Pada dasarnya sebutan santri terkait erat dengan sebutan kyai, sebab menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seseorang akan bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren dan untuk mempelajari kitab-kitab klasik, oleh sebab itu santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Pada dasarnya didalam pondok pesantren ada 2 macam santri, yaitu santri kalong dan santri mukim, tetapi untuk bahan analisis ini peneliti memakai santri mukim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan mementingkan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Dari beberapa pengertian istilah yang telah dipaparkan diatas, maka yang penulis maksudkan dengan judul “ Pola pembaharuan kepemimpinan di pondok pesantren (study kasus pembaharuan di pondok pesantren Al-Khoziny Buduran

Sidoarjo, adalah suatu penelitian untuk mengetahui dan memahami tentang pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh KH. R. Abd. Mudjib Abbas semenjak beliau memimpin pondok tersebut sekaligus perubahan yang terjadi pada diri santri akibat dari kepemimpinan Kyai.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam pembahasan serta mempermudah dalam pemahaman lainnya, maka skripsi ini dibagi menjadi enam bab yaitu :

Bab pertama (I) pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, permasalahan penelitian yang meliputi rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, konseptualisasi serta sistematika pembahasan.

Bab kedua (II), metodologi penelitian yang berisikan jenis penelitian, hubungan kualitatif dengan sejarah, kritik eksternal dan kritik internal, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data.

Bab ketiga (III), deskripsi obyek penelitian yang berisi (a) gambaran umum setting penelitian yang meliputi letak geografis, kondisi ekonomi, sosial budaya, sosial keagamaan, kondisi pendidikan, sarana informasi dan perhubungan. (b) sejarah perkembangan pesantren yang meliputi sejarah masuknya Islam dan asal-usul pesantren di Indonesia , sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Khoziny, sarana dan prasarana, kurikulum pendidikan sistem pendidikan dan pengajaran, keadaan pengasuh dan guru/ustadz. (c) Pola umum kehidupan santri yang meliputi latar belakang sosial budaya, ekonomi siklus kehidupan santri.

Bab empat (IV), pola pembaharuan kepemimpinan KH. R. Abd, Mudjib Abbas dipondok pesantren Al-Khoziny terdiri dari biografi yang meliputi identitas, silsilah keluarga, pengalaman pendidikan dan kepribadian Guru Besar STAI dan

STIQ dan dakwah dengan Bil Hal, bentuk pembaharuan dibidang formal dan informal serta bentuk-bentuk perubahan perilaku santri.

Bab lima (V) yang berisikan interpretasi yang meliputi perbandingan temuan dengan teori-teori dan saran.

Bab enam (VI) berisi tentang kesimpulan dan penutup.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. ALASAN MEMILIH PENELITIAN KUALITATIF

Ilmu-ilmu sosial seperti kita ketahui sekarang ini dibidang sosiologi, antropologi atau ilmu politik adalah tampil sebagai bagian dari pengembangan umum dari ilmu pengetahuan alam seperti fisika, kimia dan lainnya telah lebih dahulu berkembang dan tumbuh dengan baik, hal tersebut disebabkan karena ilmu alam memiliki metode yang jelas atau lazim diterima yang dikenal dengan metode ilmiah yang berdasarkan pada percobaan atas penemuan fakta, tetapi ilmu sosial adalah bidang yang sangat berbeda karena manusia berbeda sama sekali dengan ilmu-ilmu seperti fisika dan lainnya.

Peristiwa yang terjadi pada masa lalu adalah bagian dari kejadian ilmu sosial yang telah berkembang dengan memerlukan rekonstruksi secara alamiah sehingga mampu menjadi bagian yang bermanfaat bagi perkembangan manusia di masa datang.

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif sebagaimana yang terungkap pada fokus masalah penelitian ini erat hubungannya dengan sifat keutuhan realitas tokoh agama atau kepemimpinan kyai, yang mana telah melaksanakan eformasi pada kepemimpinannya yaitu dibidang pendidikan formal dan non formal serta perubahan perilaku santri akibat kepemimpinan Kyai, dan yang dimaksud dalam hal ini adalah keberadaan tokoh agama sebagai makhluk psikis, sosial budaya yang mengaitkan tindakan dan tingkah laku mereka, kesemuanya ini merupakan suatu kompleksitas makna yang baru dan akan dapat dipahami dengan melakukan penelitian yang bersifat kualitatif.

Kemudian pada dasarnya penelitian kualitatif ini berangkat dari sebuah teori budaya, aliran ini mengungkapkan bahwa manusia pada dasarnya sebagai makhluk yang mempunyai aneka ragam budaya. Hasil budaya yang mereka

ciptakan dalam masyarakat tersebut, selanjutnya berkembang dan diwariskan dari generasi dan menjadi tradisi atau pedoman, membudaya dan berakar kuat sebagai sistem budaya.

Begitu juga dalam penelitian ini yang menyangkut seorang tokoh agama atau Kyai adalah suatu sistem budaya yang ada pada tokoh tersebut, suatu pengetahuan yang digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan untuk mengembangkan tingkah laku sosial sistem budaya yang dimaksud berkat hasil proses sosialisasi suatu proses mempelajari budaya dari generasi-generasi sebelumnya. Proses yang demikian ini kemudian diinterpretasikan dalam bentuk pengalaman sikap dan tingkah lakunya dan untuk memahami sistem budaya tersebut lebih tepat kiranya menggunakan penelitian diskriptif kualitatif.

Untuk mengadakan rangkaian tentang penelitian yang menggunakan metode kualitatif penulis mengemukakan tentang penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Lexi Maleong yang mengutip pendapat Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diminati Lexi Maleong.

Searah dengan pendapat tersebut diatas juga disebutkan menurut Kirk & Miller (1986 : 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial dan secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Lebih konkritnya penelitian kualitatif itu berdasarkan pandangan fenomenologis yaitu berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu dengan kata lain penelitian kualitatif mendasarkan pada fenomena yang terjadi pada masyarakat dengan tujuan menemukan teori yang berkenaan dengan setting.

Adapun secara khusus mengapa penelitian ini menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif ini berdasarkan pada pertimbangan antara lain yaitu :

1. Mendiskripsikan latar belakang penelitian dan adanya suatu reformasi pada kepemimpinan seorang Kyai dalam pondok pesantren dan perubahannya pada diri santri.
2. Memahami makna dibalik tingkah laku fokus masalah penelitian yakni dibaliktingkah laku beliau dalam melakukan proses dakwah pada santri serta masyarakat.
3. Disamping itu juga karena penelitian kualitatif berusaha menampilkan kejadian secara halistik sehingga membutuhkan pencermatan pemaparan dan akan sulit dilakukan perhitungan angka-angka.

B. Hubungan Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Sejarah.

Penelitian kualitatif berusaha menyajikan fenomena yang ada pada lapangan dalam bentuk diskriptif, sehingga akan ditemukan sifat yang khas dan unik. Penelitian sejarah berusaha merekonstruksikan kejadian masa lampau dengan mendasarkan fakta-fakta yang ada, data inilah yang nantinya akan menjadi pedoman penelitian sejarah.

Dalam penelitian sejarah membutuhkan penyusunan secara ilmiah dan dalam hal ini dalam bentuk kualitatif tak mungkin untuk menggali data dengan menemukan saksi.

1. Metode Penelitian Sejarah.

Sejarah Bagi suatu bangsa adalah sebuah catatan karangan yang tidak sekedar diketahui tetapi dari situlah bangsa itu hidup, sebab sejarah menciptakan arena dan disitu pula bangkit kesadaran humanitas gambaran sejarah yang di bentuk menjadi sebuah tindakan.

Dengan pola pikir yang didasari dengan pendekatan historis kiranya bisa mengungkapkan masa lampau tersebut mengenai segala aspek kehidupan sosial pada masa itu.

Sebagai karangan ilmiah sejarah tidak luput dengan adanya metode yang digunakan untuk menceritakan atau menuliskan kejadian-kejadian dimasa lampau berdasarkan peninggalan, bekas atau jejak yang ditinggalkan dengan demikian maka metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan pada masa lampau berdasarkan data yang di peroleh dalam lapangan penelitian (Susanto 1986 : 32).

Maka sebagai langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti sejarah menurut Louis Gastik (1995 :53) adalah sebagai berikut :

- a. Mencari dan meneliti data-data bekas peninggalan pada masa dulu.
- b. Meneliti bekas atau tanda secara teliti.
- c. Berusaha menggambarkan tentang keadaan masa lampau secara wajar menyajikan hasil rekontruksi masa lalu tersebut sesuai dengan peninggalan dengan laporan ilmiah.

Kritik Eksternal terhadap sumber sejarah.

Penelitian historis bertujuan membuat rekontruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara menyimpulkan, mengevaluasi, memverivikasikan, serta mensintesisikan bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Surya Brata 1983:37).

Dengan mengadakan rekontruksi masa lampau yang memperhatikan bahwa tidak semua peristiwa masa lampau dapat diulangi lagi pada kejadiannya sehingga harus mendasarkan diri kepada fakta sejarah dan membangun problemnya atas fakta itu. Biasanya fakta diterima sebagai sumber banyak yang tergantung dari orang masa lampau sebagai pelaku atau pembuat sejarah, menghadapi kenyataan

seperti itu harus teliti dan hati-hati, mana fakta yang diterima sebagai fakta asli dan bisa dipercaya atau tidak maka cara-cara meneliti data semacam itu disebut dengan kritik sejarah.

Kritik sejarah adalah metode untuk menilai sumber-sumber yang dibutuhkan guna menggunakan penulisan sejarah (Susanto 1978:38) maka dapat dikatakan kritik sejarah terutama sekali internal dan eksternal.

1.1. Kritik Internal.

Kritik Internal bertujuan untuk meneliti kebenaran sumber itu yang berusaha membuktikan adanya kesaksian yang diperoleh dari sumber itu, sehingga dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan (Manan 1990:70) untuk mengetahui hal itu dapat dilakukan penyelidikan sebagai berikut :

- a. Apakah ia mampu memberikan kesaksian yang berdasarkan kehadirannya pada waktu dan tempatnya peristiwa.
- b. Apakah ia mau memberikan kesaksian yang benar, ini menyangkut kepentingan si pengarang terhadap peristiwa itu.
- c. Masihkah sumber itu lengkap atau sudah diubah kepada sumber informan berusaha meyakinkan.
- d. Bagaimana tanggapan orang lain terhadap dirinya atas kesaksiannya.
- e. Masih mampukah ia memberikan kesaksian itu.

Proses tersebut menyangkut dokumen-dokumen dari zaman dulu dimana untuk memperbanyak dokumen tersebut dengan mengakuinya, dalam hal ini apakah dimungkinkan timbulnya perubahan.

1.2. Kritik Eksternal.

Kritik ini bertujuan meneliti keaslian data dalam hal ini ditempuh beberapa cara, antara lain menyelidiki bentuk sumber substansi atau isinya,

waktu dan tempat dibuatnya dengan segala sesuatu yang bersangkutan pada penelitian mengenai keaslian sumber itu.

Kritik eksternal ini berusaha untuk memecahkan masalah-masalah :

- a. Apakah sumber itu benar-benar yang dibutuhkan untuk penulisan sejarah.
- b. Benarkah sumber itu asli atau palsu.
- c. Bagaimana tanggapan orang lain terhadap dirinya atau kesaksiannya.
- d. Masih mampukah ia memberikan kesaksian itu.

Proses tersebut menyangkut dokumen-dokumen dari zaman dahulu dimana untuk memperbanyak dokumen tersebut dengan menyalinnya, dalam hal ini apakah dimungkinkan timbulnya perubahan.

C Penentuan Informan.

Adapun yang dimaksud dengan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian ini, yaitu tentang reformasi pola kepemimpinan dipondok Al-Khoziny Buduran. Dia atau mereka sangat membantu dalam kegiatan penelitian ini, untuk itu peneliti harus menentukan dan memilih informan yang dianggap tahu tentang fokus permasalahan dalam penelitian ini.

Secara umum Spradley mengemukakan beberapa hal yang semestinya dimiliki oleh informan, yaitu mereka yang mengetahui dan memahami latar belakang penelitian, masih dan sedang terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti dan mereka yang mempunyai waktu (kesempatan untuk ditanyai). Sanapiah Faisol :1990 : 45)

Penentuan informan dalam penelitian ini, menggunakan pengukuran prosentase dalam tabel berikut :

TABEL 1

TENTANG PENENTUAN INFORMAN

No	Nama Informan	Frekwensi	Prosentase
1.	Drs. Thoha Marzuqi	4	40 %
2.	Ibu Nyai Mudawamah	3	30 %
3.	K.H. Asep Saifuddin	2	20 %
4.	Neng Faricha	1	10 %
	J u m l a h	10	100 %

Berdasarkan tabel diatas maka yang menduduki peringkat tertinggi dengan prosentase 100 % yaitu Drs Thoha Marzuqi. Informan ini dianggap sebagai informan yang paling menguasai/faham tentang kepemimpinan K.H.R. Abd. Mudzib Abbas di pesantren Al-Khoziny. Informan yang pertama diperkuat oleh kedua informan yaitu Ibu Nyai Mudawamah dan K.H. Asep Saifudin. Ketiga orang inilah yang peneliti jadikan sebagai key informan yang menurut anggapan peneliti memahami dan menguasai fokus permasalahan.

Drs. Thoha Marzuqi adalah seorang informan yang mengetahui lebih banyak dari informan yang lainnya, yaitu tentang reformasi pola kepemimpinan di pondok pesantren Al-Khoziny. Beliau adalah seorang dosen STAI dan STIQ di pondok pesantren dan sekarang menjabat sebagai pembantu dekan IV. Bahkan beliau termasuk salah satu orang yang memperkasai berdirinya STIQ dan STAI. Keterlibatannya di pondok pesantren sudah lama sekali sehingga dia betul-betul memperhatikan perkembangan pondok pesantren.

Dalam usaha mewawancarai Drs. Thoha Marzuqi tidak sesulit yang peneliti bayangkan, bahkan bisa dibilang relatif mudah untuk ditemui sehingga tidak mendapat rintangan yang berarti, sebab selain orangnya yang suka bergaul, supel dan luwes dalam memberikan informasi secara gamblang. Walaupun berbagai kesibukan beliau yang di pagi harinya mengajar di Mts dan MA Berbek Waru dan pada malam harinya harus memberi kuliah di pondok pesantren Buduran Sidoarjo. Meskipun tidak setiap hari pada waktu-waktu tertentu itulah peneliti menggunakan waktu untuk mewawancarai beliau dan peneliti berusaha menggunakan waktu yang ada seefisien mungkin.

Informan yang kedua adalah Ibu Nyai Mudawamah, beliau adalah putri dari Kyai winongan Pasuruan. Diperistri oleh K.H.R. Mudjib Abbas dalam usia 19 tahun. Setelah itu langsung terjun mengasuh santri-santri. Untuk wawancara terhadap Ibu Nyai ini biasa dilakukan pada pagi hari setelah selesai mengajar mengaji pada santrinya. Sehingga pada waktu yang senggang itulah peneliti mulai mewawancarai kira-kira menghabiskan waktu satu setengah jam setiap wawancara.

Kegiatan informan yang ketiga adalah Drs. KH. Asep Saifudin CH. Beliau adalah seorang Dekan I di STIQ dan STAI di Buduran. Disamping itu kesibukan dirumahnya banyak sekali antara lain setiap hari mengasuh pengajian-pengajian di Mushola, hal ini dimulai dari pukul 6 pagi. Setelah mengisi pengajian KH. Asep saifudin tidak bisa langsung istirahat karena banyak tamu yang antri untuk shilaturahmi pada Bapak Kyai dengan berbagai macam tujuan. Diantara kesibukan lain adalah mengasuh santri-santrinya yang ada di pondok Amanatul Ummah Siwalankerto, selain itu Beliau juga sekali-kali mengisi dialog di Radio dan sebagai kepala atau pemilik sekolahan Bina Bangsa.

Didalam mewawancarai Beliau tidak sesulit yang peneliti bayangkan, tapi ada sedikit hambatan sehingga mengakibatkan ketidaklancaran dalam



melaksanakan pengumpulan data, hal ini karena kesibukan Beliau yang juga sebagai ketua Tanfidiyah. Jadi kebiasaan peneliti mewawancarainya pada malam hari setelah sholat Isya'.

Ketiga orang yang muncul inilah yang tahu banyak tentang fokus yang peneliti permasalahan. Namun belumlah cukup untuk mendapatkan informasi yang kompleks dalam penelitian ini., maka peneliti menghadirkan satu orang informan dan beberapa informan participant.

Informan yang keempat adalah Neng Faricha, 23 tahun. Dia adalah putri K.H. Abd. Mudjib Abbas dan Ibu Nyai Mudawamah. Adapun kesibukan dia setiap harinya adalah mengajar di Madrasah Diniyah dan Madrasah Stanawiyah. Bahkan dia sendiri yang menjadi kepala sekolah Diniyah, begitu juga sore harinya dia mengajar dan pada malam hari dia beserta kakak dan adik-adiknya belajar mengaji yang diajar oleh Abanya sendiri. Dalam mewawancarai putri dari ibu Nyai ini tidak ada kesulitan walaupun dia disibukan dengan mengajar dan lebih-lebih lagi dengan usia yang sama dengan peneliti sehingga dapat terbuka secara gamblang apa pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti.

Walaupun demikian belumlah terasa cukup untuk mengumpulkan data, apalagi yang berkenaan dengan proses perubahan perilaku santri yang justru merasakannya adalah santri sendiri yang mengalami dipimpin oleh Kyai. Untuk itu peneliti menghadirkan dua orang informan yaitu :

- Drs Amin adalah sebagai pengurus pondok pesanten putra tepatnya sebagai pembantu keamanan III. Dia berasal dari Madura yaitu daerah Bata-bata, belajar di pondok Al-Khozini sudah mencapai 12 tahun. Adapun kesibukannya selain mengurus keamanan dia juga sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah yang memegang mata pelajaran Akhlak dan Matematika serta Bahasa Indonesia. Sedangkan pada sore harinya dia mengajar di Diniyah.

- Informan yang kedua adalah Mas'ud, dia adalah santri sekaligus sebagai mahasiswa STAI dan baru saja menyelesaikan kuliahnya pada tahun ini. Sedangkan kesibukan pada setiap harinya adalah sebagai pengurus pondok dan membantu di bidang akademik yaitu sebagai tata usaha di STAI dan STIQ.

Ketertarikan peneliti terhadap kedua informan diatas adalah disebabkan latar belakang pendidikan. Latar belakang yang dimaksud adalah latar pendidikan yang agamis yaitu keduanya sama-sama menimba ilmu di pesantren. Sehingga hal ini mulai nampak akan persepsinya terhadap kepemimpinan dalam rangka perubahan perilaku yang bisa di sebut dengan pola kepemimpinan Islam. Paling tidak keduanya akan mencapai suatu pemahaman terhadap proses kepemimpinan Islam, serta hal ini sangat membantu peneliti untuk mengetahui proses perubahan perilaku santri akibat kepemimpinan K.H.R. Abd. Mudjib Abbas di pondok pesantren Al-Khoziny.

Adapun untuk wawancara ini bisa dilakukan sewaktu-waktu, sehingga dalam usaha ini ada semacam kontrak ini ada semacam kontrak perjanjian antara peneliti dengan informan ataupun key informan. Setelah peneliti mendapatkan data yang diperlukan, maka peneliti membuat aturan kerja di rumah dan menganalisanya kemudian membuat kategorisasi data yang diperoleh setelah proses pemilahan itu selesai data itu dikembalikan kepada key informan untuk menguji kavaliditasannya data. Setelah kevaliditan diperoleh barulah tahap kerja perumusan data. Prosedur inilah yang dinamakan Triangulasi (Maleong : 178) adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau berbagai pembanding terhadap data itu. Teknik Triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

D. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Secara tidak langsung dan khusus, tehnik pengumpulan data sudah sedikit disinggung di muka, namun untuk lebih jelas dan sistematisnya peneliti akan memberikan tehnik dalam pengumpulan data selama berlangsungnya penelitian ini. Ada tiga tehnik pengumpulan data yang peneliti gunakan, yaitu tehnik observasi dimana peneliti cenderung untuk melakukan pengamatan, kemudian tehnik wawancara yang memang lebih sering peneliti gunakan dan tehnik dokumentasi bila dibutuhkan.

1. Observasi.

Tehnik pengumpulan data dengan observasi adalah termasuk tehnik yang utama dan sering digunakan dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan tehnik observasi (pengamatan) peneliti tetap untuk cermat, seksama dan selektif sebab mengamati bukannya hanya sekedar melihat dan mendengar, tapi ada banyak hal yang harus dilakukan.

Dalam hal ini yang menjadi obyek pengamatan adalah situasi di pondok pesantren, khususnya adalah tentang reformasi pola kepemimpinan K.H.R. Abd. Mudjib Abbas di pondok pesantren Al-Khoziny.

Untuk mencapai data yang diinginkan dengan pengamatan yang jeli, peneliti sering menggunakan wawancara tak berstruktur atau observasi yang tidak menggunakan/menyiapkan panduan sebelumnya, karena disebabkan apa yang perlu dan selayaknya di observasi belum dapat di spesifikasikan, fokus observasi akan berkembang sewaktu kegiatan penelitian berlangsung.

2. Wawancara.

Selain dengan tehnik observasi (pengamatan) yang tak kalah pentingnya adalah tehnik wawancara dimana dalam penelitian ini lebih dominan mewarnai sebab dengan wawancara penggalan data lebih muda dibanding lainnya. Melalui wawancara peneliti akan dapat

mendiskripsikannya dalam sebuah laporan untuk dianalisis hasil perolehan datanya.

Menciptakan suasana wawancara yang komunikatif adalah cara yang terbaik untuk mempermudah mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan. Suasana demikian sering terjadi manakalah peneliti mencari tahu atau menanyakan hal-hal yang sebenarnya akan sulit didapat dengan cara yang sederhana, maka peneliti lebih sering menggunakan wawancara tak berstruktur (Suharsimi Arikunto :1992:195), dimana pedoman wawancara yang demikian hanya memuat dan menyiapkan secara garis besar hal-hal yang akan ditanyakan. Wawancara demikian untuk mengaktifkan yang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Teknik ini mendominasi dalam kegiatan penelitian ini namun keberadaannya sangat membantu peneliti dalam melengkapi informasi yang dibutuhkan. Teknik dokumenter ini digunakan untuk mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan lain sebagainya. (Sanapiah Faisal :1990:81)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa data non manusia dibedakan dalam 2 bagian yaitu dokumen (dokumenter) dan rekaman catatan (Record).

Keduanya baik yang bersifat dokumen, meliputi jenis rekaman atau catatan “sekunder” seperti hasil penelitian, foto-foto dan sebagainya ataupun yang bersifat record dimana segala jenis pernyataan tertulis yang mempunyai nilai tanggung jawab atau publisitas resmi seperti halnya jadwal kegiatan pondok pesantren dan sebagainya dalam kegiatan penelitian ini digunakan dan bermanfaat.

Jenis data semacam ini cukup bermanfaat dan relatif lebih mudah, sebab dia bersifat stabil serta cukup mewakili situasi dan kondisi yang dicatat dan direkam.

4. Instrumen Penelitian.

Dalam penelitian ini penulis sebagai pemegang peranan utama (sanapiah Faisal 1990 :45) telah menyatakan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen utamanya dan peneliti memainkan perannya sebagai instrumen kreatif. Sebagai instrumen atau penulis segera melacak informasi atau fakta sekaligus melibatkan diri didalam kancan serta berfikir secara konvergen dan divergen saat dilapangan, karena penulis sebagai perencana pelaksanaan penelitian, pengumpul, penganalisa, penafsiran data dan penulis pula yang melaporkan keberhasilan penelitian ini.

5. Catatan Lapangan.

Dalam penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan atau wawancara dalam pengumpulan data di lapangan pada waktu berada dilapangan peneliti membuat catatan setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan, catatan itu berupa coretan seperlunya, dan berguna hanya sebagai alat perantara antara apa yang dilihat, didengar, kemudian baru diubah ke dalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan.

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen (1982 :74) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data penelitian kualitatif.

E. TEHNIK PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Dalam penelitian kualitatif karena peneliti langsung menganalisa data dilapangan, maka kemungkinan terdapat kesalahan sangat besar. Distorsi bisa-bisa muncul dari dalam peneliti atau informan.

Untuk mengurangi atau meniadakan kesalahan data tersebut, maka perlu dicek kembali data tersebut sebelum di proses dalam bentuk laporan. Dengan

harapan laporan yang akan disajikan nanti tidak mengalami kekeliruan. Maka dalam hal ini peneliti memakai tehnik sebagai berikut :

1. *Perpanjangan keikutsertaan.*

Peneliti akan berada dalam latar alamiah selama batas waktu yang telah ditentukan, yaitu kurang lebih 3 bulan terhitung mulai bulan Juli sampai September 1998. Dalam perpanjangan waktu ini diharapkan data yang diperoleh dapat dipercaya atau paling tidak dapat mendekati atau memperhitungkan distorsi data yang akan dilaporkan.

2. *Keutamaan Pengamatan.*

Peneliti akan berada dilatar alamiah selama batas waktu yang telah ditentukan kecuali saat-saat konsolidasi dengan pembimbing. Selama itu pula peneliti akan tekun dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang ada relevansinya dengan fokus penelitian ini.

3. *Triangulasi.*

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang akan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar latar yang telah diperoleh untuk keperluan pengecilan atau pembeding data. Biasanya memanfaatkan penggunaan metode sumber, penyidik dan teori (Maleong :195:1989)

F. TEKNIK ANALISA DATA.

Tahap interpretasi ini berdasarkan pada tahap proses Grounded Teori. Definisi grounded teori yang dikemukakan oleh Strous dan Corbin dalam bukunya Basics of qulitive Research dapat dipakai sebagai pijakan yaitu :

Is on that it is discivered from the study of thepheomenom is represent. That it is discivered developed and prevesionally verivied through systemic data collection and analisis of data partaining ti that phenomenon (sistrouss and Carbin : 1990:23).

Jadi proses analisa data yang dilakukan adalah yang menyajikan data berdasarkan fenomena yang terjadi di site penelitian kemudian dikategorisasikan sesuai dengan konsep yang diungkapkan, kemudian dibuatlah suatu hipotesa berdasarkan data dan akhir kerja adalah kesimpulan.

Berdasarkan pengertian diatas dan prosedur grounded teori maka disusunlah sistematika data sebagai berikut :

1. Kategorisasi data kemudian dibuatlah propertais.
2. Diadakan crossing atau kategorisasi.
3. Hasil crossing tersebut dirumuskan menjadi hipotesa.
4. Hipotesa dibuktikan dilapangan dengan mengadakan konfirmasi dengan key informan dan informan.
5. Hasil dari konfirmasi lapangan tersebut dirumuskan kembali dan apa yang telah dirumuskan kembali dan apa yang telah dirumuskan itu adalah semua teori yang berdasarkan realitas fenomena dan inilah yang dinamakan discovery /hasil penemuan.

BAB III

DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM SETTING PENELITIAN

1. *Letak Geografis.*

Desa buduran sebagai setting penelitian terletak di wilayah Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, jarak dari ibukota Kabupaten Kotamadya Daerah Tingkat II kira-kira 3 Km, dan dapat di tempuh dengan alat transportasi angkutan antar kota yaitu bus, colt atau bemo. Desa ini memiliki luas desa yang cukup yaitu 96,150 Ha dan mempunyai tanah kas desa yang meliputi tanah bengkok 9,200 Ha, tanah titisore 0,479 Ha, tanah bersertifikat 325 buah luasnya 32 Ha, tanah yang belum bersertifikat 479 buah dengan luas 44 Ha, tanah tersebut diperuntukan jalan 4,839 Ha, sawah dan ladang 10,800, jalur hijau 7,400 Ha, pemakaman umum 0,280 Ha, tanah pekarangan 36,565 Ha, pasar desa 0,108 Ha, tanah sawah 8,800 Ha, Industri 15,122 Ha dan tanah lain-lain 9,86 Ha.

Buduran yang merupakan salah satu Kecamatan Buduran terletak diantara Desa-desa tetangga dengan batas-batas wilayah tertentu, adapun batas-batas wilayah Buduran adalah :

sebelah utara	: Banjar Kemantren/Wadungasih
sebelah Selatan	: Siwalan Panji/Sidokerto
sebelah Barat	: Sukoarjo/Sidokardo
sebelah Timur	: Sidomulyo/Siwalan panji

Berdasarkan data statistik bulan Juni 1998, penduduk desa Buduran mencapai 3,889 jiwa, dengan perincian 1,914 penduduk laki-laki dan 1,975 penduduk wanita.

TABEL I

Tentang Komposisi Penduduk Desa Buduran Menurut Usia

NO.	UMUR	JUMLAH
1.	0 - 3 tahun	137
2.	4 - 6 tahun	305
3.	7 - 12 tahun	293
4.	13 - 15 tahun	316
5.	16 - 18 tahun	347
6.	19 - keatas	965
	T o t a l	2,363

Sumber data : dokumen desa Buduran Juni 1998

Dari sekian jumlah dalam data statistik diatas masih dimungkinkan sekali untuk berubah, bertambah ataupun berkurang bertambah dan berkurang didesa Buduran sebagian besar di akibatkan perpindahan penduduk dari desa Buduran ke tempat yang lain dari sebaliknya, tetapi untuk yang terakhir memiliki tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan perpindahan keluar desa. Hal ini disebabkan adanya pertukaran keluarga sebagai hasil perkawinan yang dilakukan warga desa Buduran dengan warga lain (luar desa) atau sebaliknya, juga perpindahan yang terjadi karena unsur ekonomi, mereka merantau ke luar kota atau bahkan bahkan sampai ke luar negeri hanya untuk mengadu nasib mencari perekonomian yang layak pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik menjadi tujuan mereka yang pada umumnya dilakukan oleh generasi muda.

2. *Kondisi Ekonomi.*

Secara singkat, desa Buduran dalam kondisi ekonomi kelas bahwa meskipun tidak sedikit masyarakat desa Buduran yang sudah mapan akan tetapi bila dihitung, masyarakat ekonomi lemah masih mendominasi.

Desa Buduran memiliki tanah pertanian yang minim dibandingkan dengan tanah yang sudah digunakan, baik pertokoan, pasar desa dan yang lainnya. Masyarakat Buduran dulunya adalah petani meskipun tidak memiliki tanah pertanian mereka puas dengan menjadi buruh tani yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya saja meskipun demikian masyarakat Buduran merasa ayem dengan penghasilan pas-pasan.

Pada dewasa ini kehidupan masyarakat desa Buduran (penduduk asli) yang dulunya kebanyakan dari mereka mengandalkan hidupnya dari persawahan, sebagian mulai mengalihkan sumber penghasilan mereka dari agraris ke bentuk yang lain yaitu batik, sablon, serta kerajinan yang lain. Berikut ini adalah data statistik tentang komposisi penduduk dilihat dari jenis pekerjaan.

TABEL II
Tentang Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Buduran

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	281
2.	ABRI	51
3.	Swasta / Industri	499
4.	Wiraswasta / Pedagang	17
5.	Tani	9
6.	Pertukangan	59
7.	Buruh Tani	9
8.	Pensiunan	115
	J u m l a h	1,040

Dari jumlah yang sudah bekerja, berdasarkan pada data statistik seperti TABEL III serta melihat jumlah penduduk secara keseluruhannya maka diketahui jumlah penduduk yang belum bekerja 207, tidak bekerja 351 dan yang sudah bekerja 1040, hal ini dikarenakan faktor usia.

Para wanita biasanya membantu sang suami bekerja membuat sablon atau batik dan sebagian yang ringan-ringansaja, selain itu sebagian para wanita ada yang hanya menjadi ibu rumah tangga saja disamping itu ada yang menjadi pendidik (guru), petani dan sebagainya.

3. *Kondisi Sosial Budaya.*

Secara umum sebagaimana kondisi daerah pedesaan lain, masyarakat desa Buduran bertahan terhadap ciri kepedesaannya yaitu sifat egalitarian antara masyarakat yang ada, meskipun disisi lain tampak ada kemajuan yang sudah dicapai oleh desa Buduran terutama di bidang pendidikan dan kebudayaan dan yang lainnya. Hal ini karena informasi budaya sangat bisa diterima oleh masyarakat desa Buduran melalui beberapa jalur baik melalui televisi, radio, surat kabar ataupun pertukaran keluarga.

Rasa egalitarian (persamaan) penduduk tampak terlihat bila salah satu warga memiliki hajat, maka warga lain turut membantu, terlihat guyub dan sifat kebersamaan tidak luntur, sifat tolong menolong masih sangat nampak di desa Buduran.

4. *Kondisi Sosial Keagamaan.*

Di desa Buduran agama yang mendominasi diantara agama lain adalah agama Islam. Islamlah yang sebagian besar warga buduran menjadi pemeluknya, hal ini lepas dari keaktifan mereka dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama yang diyakininya. Secara rinci berikut ini adalah jumlah penduduk desa Buduran berdasarkan Agama yang dianutnya.

TABEL III.

Tentang Jumlah Penduduk Menurut Agama yang dianut. di Desa Buduran

No.	Jenis Agama	Jumlah
1.	Islam	2,254
2.	Kristen	41
3.	Katolik	38
4.	Hindu	30
5.	Lain-lain	-
	J u m l a h	2,363

Sumber data dokumentasi desa 1998

Kenyataan yang ada, bahwa masyarakat desa Buduran lebih cenderung untuk beragama islam, namun demikian itu tidak berarti bahwa kelompok mayoritas harus mediskritkan kelompok minoritas, justru di antara mereka dapat hidup berdampingan antara satu sama lainnya, walaupun berbeda agama, baik hal ini terwujud dalam kehidupan sosial mereka, rasa guyuh saling membantu masih sangat terasa, dalam keadaan demikian masyarakat desa Buduran tidak terjadi perkotak-kotakan yang akan memecah belah persatuan masyarakat desa Buduran.

Perbedaan jumlah pemeluk pada masing-masing agama di desa Buduran ternyata tidak mempengaruhi kehidupan agama mereka, mereka melaksanakan ajaran agama masing-masing tanpa merasa risih dan tidak aman, hubungan antar umat beragama di desa Buduran bukanlah masalah yang rawan.

Berikut ini adalah data yang kami himpun dari dokumen desa :

TABEL IV

Tentang Sarana Peribadatan Desa Buduran.

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Mesjid	1
2.	Mushola	7
3.	Gereja	-
4.	Wihara	-
5.	Pura	-
	J u m l a h	8

Sumber data : dokumen desa 1998

5. Kondisi Pendidikan.

Dari segi pendidikan masyarakat desa Buduran sudah mengerti akan arti dan pentingnya pendidikan, hal ini dapat kita lihat semakin banyaknya mereka yang melanjutkan sampai kejenjang perguruan tinggi, meskipun juga masih banyak yang tidak mampu meneruskan pendidikan mereka terbentuk oleh perekonomian yang memadai, mereka rata-rata sampai pada tingkatan menengah pertama dan atas itupun masih ada yang berada dibawah rata-rata mereka yang tamat Sekolah Dasar.

Pendidikan formal yang ada di desa Buduran memang sudah memadai, ada yang langsung meneruskan ke pondok pesantren yang ada di desa Buduran terutama pondok pesantren Al-Khozini dan ada yang mondok dengan sekolah formal dan melanjutkan sampai ke perguruan tinggi di pondok pesantren Al-Khozini tapi walaupun demikian ada pula yang hanya sampai ke tingkat dasar.

Berikut ini adalah data yang dapat kami peroleh dari data desa tentang sarana pendidikan.

TABEL V
Sarana Pendidikan Desa Buduran

NO.	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Pondok Pesantren	4
2.	madrasah Ibtidaiyah	1
3.	Madrasah Stanawiyah	1
4.	Madrasah Aliyah	1
5.	Perguruan Tinggi	1

Di desa Buduran ada 4 pondok pesantren salah satunya adalah pondok pesantren yang diasuh oleh K.H.R. Abd. Mudjib Abbas. Di pesantren ini banyak di ajarkan ilmu-ilmu agama yang santrinya terdiri dari desa Buduran, luar kota bahkan sampai luar Jawa.

Sarana pendidikan tersebut memang berstatus agama dan sarana tersebut mendominasi desa Buduran yang nampaknya mayoritas agama Islam. Secara umum masyarakat desa Buduran sudah bebas buta aksara, hal ini karena kesadaran pentingnya pendidikan, meskipun pendidikan yang dilalui hanya sampai SD bahkan tidak tamat sekalipun dan kini telah di tunjang dengan perpustakaan desa.

6. Kondisi Sarana Informasi dan Perhubungan.

Seluruh kegiatan masyarakat desa Buduran sehari-harinya dibantu dengan adanya sarana perhubungan dan informasi, yang menghubungkan warga masyarakat dengan kepentingannya, baik kepentingan ekonomi, sosial kemasyarakatan, pendidikan, budaya, agama dan masalah-masalah lainnya, kondisi jalan desa cukup baik dan lebar sehingga bisa dilewati kendaraan roda empat.

Dan juga karena warga desa Buduran kebanyakan warganya adalah sebagai pengrajin dan juga banyak pondok pesantren serta adanya perguruan tinggi maka banyak warga yang menggunakan jasa telekomunikasi dengan memasang telepon sehingga kebutuhan hidup lebih tercukupi.

B. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PESANTREN

1. Sejarah Masuknya Islam dan asal usul pesantren di Indonesia.

Betapun sederhananya arti dan kedudukan Al-Khozini di desa Buduran adalah salah satu pesantren yang ada di Sidoarjo Jawa Timur. Yang akan lebih nampak bila dilihat pada konteks yang kurang terutama jika dikaitkan dengan sejarah perkembangan pesantren itu sendiri. Oleh karena itu sebelum membahas secara mendetail tentang sejarah perkembangan pesantren Al-Khoziny terlebih dahulu akan diuraikan tentang sejarah masuknya Islam dan perkembangannya di Indonesia serta keberadaan pesantren terutama asal usul perkembangannya.

Ada dua faktor utama yang menyebabkan Indonesia mudah dikenal oleh bangsa-bangsa lain, khususnya oleh bangsa-bangsa di Timur Tengah dan Timur Jauh sejak dahulu kala, yaitu :

1. Faktor letak geografisnya yang strategis.
2. Faktor kesuburan tanahnya.

Oleh karena itu maka tidak mengherankan jika masuknya Islam di Indonesia tidak terlalu jauh dari jaman kelahirannya. Beberapa pendapat tentang permulaan Islam di Indonesia antara lain sebagai berikut : bahwa kedatangan Islam di Indonesia tidak identik berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia, mengingat bahwa pembawa Islam di Indonesia adalah pedagang. Bukan misi tentara dan bukan pelarian politik mereka tidak ambisi langsung mendirikan kerajaan Islam. Lagi pula di Indonesia pada jaman itu sudah ada kerajaan Hindu Budha yang banyak jumlahnya dan berkekuatan besar. Jadi masa tenggang antara kedatangan orang Islam pertama di Indonesia dengan berdirinya kerajaan Islam pertama adalah sangat lama.

Seminar masuknya Islam pertama di Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963 menyimpulkan sebagai berikut :

1. Menurut sumber bukti yang terbaru, Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke 7 M/1H di bawa oleh pedagang negeri Arab.
 2. Daerah yang pertama dimasuki adalah pantai barat pulau Sumatera yaitu daerah Baros, tempat kelahiran Ulama besar bernama Hamzah Fanzuri, adapun kerajaan Islam yang pertama adalah di Pase.
 3. Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islam bangsa Indonesia ikut aktif mengambil bagian yang berperan dan proses itu berjalan dengan damai.
 4. Kedatangan Islam di Indonesia mencerdaskan rakyat dan membina karakter bangsa. Karakter tersebut dapat dibuktikan pada perlawanan rakyat melawan penjajahan bangsa asing dan daya tahannya mempertahankan karakter tersebut selama dalam penjajahan barat dalam waktu 350 tahun.
- (HM Yusran Asmuni : 1996 : 128-134)

Adapun sumber lain mengenai keterangan-keterangan masuknya Islam di Indonesia yang dapat dipercaya antara lain :

- a. Berita dari Marcopolo, seorang Itali dari Venesia dalam perjalanannya dari Cina ke Persia (692/1292M) singgah di Perlak pada waktu itu telah di Islamkan oleh para pedagang, namun di pinggiran kota (desa) penduduk masih menyembah berhala dan belum beradab.
- b. Berita dari Ibnu Batutah, utusan sultan Delhi dalam perjalanannya ke Tiongkok pada tahun 746 H/1345 M singgah di kerajaan Samudra. Dikatakan bahwa pada waktu itu Islam sudah hampir satu abad lamanya disiarkan disana.
- c. Disebuah desa Gresik, ditemukan batu nisan bertulis yang menyebutkan bahwa Fatimah binti Maimun meninggal dunia pada tahun 475 atau 495 H (1082/102H). Hal ini berarti pada abad ke 5 H atau 11 M, Islam sudah ada di Indonesia.
- d. Berita seorang muslim Tionghoa Ma Huan dalam perjalanannya mengikuti seorang pembesar Tiongkok ke Indonesia menyebutkan bahwa pada awal tahun 855H/1451M, penduduk Indonesia terdiri dari orang-orang muslim pindahan dari barat, orang-orang muslim Tionghoa dan penduduk asli yang menyembah berhala dan animisme.

Dengan memperhatikan berita atau informasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia pada tahun 1521 M, mula-mula dibagian Utara Sumatera atau Pasai, kemudian meluaskan sayapnya kepedalaman Sumatera Utara, dari sini Islam mulai masuk ke daerah-daerah lainnya. (Yusran Asmuni :1996 : 20)

Kemudian pada abad ke 16 Islam telah tersebar keseluruh pelosok Nusantara, namun ke-Islamannya sampai awal abad ke-18 masih bercampur baur dengan agama atau kepercayaan lainnya, sehingga memerlukan pemurnian. (Yusran Asmuni:1996 :19-20)

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan pesantren itu dari dahulu serupa. Ada kyai yang menguasai ilmu agama dan terpandang pula disekitarnya, ia berasal dari keluarga baik-baik, menunjukkan sikap dan perbuatan terpuji. sering pula mereka dianggap keramat oleh beberapa kejadian yang sulit dimengerti dari masyarakat sekitarnya, Kyai ini berniat menyebarkan agama yang dimilikinya. Dalam setiap kesempatan, Beliau berusaha menyampaikan keterangan-keterangan tentang peristiwa-peristiwa kehidupan. Beliau menjadi tempat bertanya, meminta pertimbangan, memohon nasehat, mendapatkan pertolongan. Kesetiaan dan kepercayaan kepadanya menjadi semakin tebal, karena itu Beliau menjadi semakin terkenal, tidak saja didesanya, melainkan menjangkau daerah jauh diluarnya. Kelahiran pondok pesantren didorong oleh rasa wajib memperbaiki kehidupan pribadi masyarakatnya. Adapun realita yang diperolehnya adalah bahwa hal itu sejalan dengan cita-cita keagamaannya, kehadiran para santri bersumber pula pada cita-cita agama ini.

Sedangkan pondok pesantren yang tertua di pulau Jawa adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Ayahnya Sunan Ampel yaitu Raden Asmorokondi yang diwariskan kepada Raden Rahmad (Sunan Ampel), dan Raden Patah juga mendirikan pondok pesantren yang dinamakan Gelagah Arum pada tahun 1476.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren AL-KHOZINY.

Pondok pesantren Al-Khoziny didirikan pada tahun 1917 oleh K.H.R. Khozin Khoiruddin diatas tanah milik Beliau seluas 3650 m dengan tujuan utama memajukan peribadatan, pendidikan dan dakwah Islamiyah menurut faham Ahli Sunnah Wal Jama'ah dengan melandaskan Pancasila dan UUD 1945 serta mendidik calon ulama.

Pada masa itu, pesantren yang terkenal dan merupakan pesantren yang tertua di Sidoarjo adalah pondok pesantren Siwalan Panji yang diasuh oleh

K.H. Yaqub, mertua dari K.H.R. Khozin Khoirudin. Pesantren ini mempunyai pesona tersendiri karena keistimewaan Kyainya, sehingga banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah untuk belajar di pesantren ini. Diantara santri yang pernah belajar di Siwalan Panji adalah Hadrotusy Syech K.H. Hasyim Asy'ari (pengasuh pesantren Tebu Ireng Jombang), K.H. Fatah Hasyim (pengasuh pesantren Tambak Beras jombang), K.H. Makhrus Ali (pengasuh pesantren Lirboyong Kediri) dan lain-lain.

melihat banyaknya santri yang berdatangan ke Siwalan Panji, maka K.H.R. Khozin Khoirudin mendirikan pesantren baru yang berada di wilayah desa Buduran, tepatnya 300 m sebelah barat dari Siwalan Panji. Pesantren baru ini diberi nama Roudotul Mustarsyidin. Setelah pesantren ini berdiri, semula K.H.R. Khozin Khoirudin sendiri yang menjadi pengasuhnya, namun karena pihak keluarga Siwalan Panji masih membutuhkan tenaga Beliau yaitu K.H.R. Moh. abbas untuk menjadi pengasuh disana, sementara Beliau sendiri memantau dari kejauhan.

Sebagai santri pertamanya adalah beberapa santri beliau sendiri yang ada di Siwalan Panji yang sengaja dipindahkan untuk menempati pesantren baru ini. Setelah beberapa tahun kemudian, mulailah berdatangan santri dari berbagai daerah yang sengaja belajar disana.

Setelah K.H.R. Moh. Abbas wafat, maka digantikan oleh putranya yaitu K.H.R. Mudjib Abbas hingga sekarang. Pada masa kepemimpinan K.H.R. Abd. Mudjib Abbas ini nama pondok diubah menjadi pondok pesantren Mustarsyidin Al-Khoziny sebagai penghormatan beliau terhadap pendiri pertamanya yang juga kakek beliau sendiri, yaitu K.H.R. Khozin Khoirudin. Namun hingga sekarang, pondok pesantren ini lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren Al-Khoziny,

Sejak terjunnya K.H.R. Abd. Mudjib Abbas baik pada masa menjadi pembantu ayahandanya ataupun setelah beliau menjadi pengasuh, mulailah

terjadi perkembangan-perkembangan yang pesat, baik dari kuantitas santrinya maupun dari kualitas pendidikannya, beliau mendirikan Mts Al-Khoziny pada tahun 1975, MA Al-Khoziny pada tahun 1970, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Khoziny pada tahun 1991 dan Sekolah Tinggi Ilmu Alqur'an (STIQ) Al-Khoziny pada tahun 1993.

Sampai saat ini beliau masih menjadi pengasuh utama dan dibantu oleh beberapa orang putra dan menantunya, sedangkan jumlah santri yang ada pada saat ini mencapai 1125 orang yang terdiri dari 825 santri putra dan 300 santri putri. dengan pengasuh utama K.H.R. abd, Mudjib Abbas, dengan dibantu oleh K.H. Abdul salam (putra pertama beliau) dan K.H.M. Nurul Huda (menantu beliau). Sedangkan santri yang tidak menetap di pondok pesantren (santri kalong) 60 orang. (wawancara putri K.H.R. Mudjib Abbas, neng Faricha, 23 Agustus 1998)

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang sangat penting dalam mencapai tujuan sebagai jembatan atau perantara tercapainya suatu tujuan. K.H.R. Abd. Mudjib Abbas memandang lebih jauh tentang perkembangan pendidikan pesantren Al-Khoziny, untuk itu beliau menganggap pentingnya sarana dan prasarana yang akan membantu proses perkembangan jumlah santri yang semakin lama semakin bertambah banyak, maka asrama atau pondok dituntut untuk menampung para santri yang datang dari berbagai daerah.

Selain mushollah yang telah ada sejak berdirinya Al-Khoziny yang kini telah mengalami renovasi menjadi bangunan yang hampir menyamai bangunan mesjid besar , beliau juga mendirikan sarana dan prasarana lain secara bertahap seperti tertera dalam Tabel VI berikut.

Pembangunan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga pesantren Al-Khoziny seperti Tabel VI, diprakarsai langsung oleh K.H.R. Abd. Mudjib

Abbas sebagai pengasuh pesantren Al-Khoziny, dan pembangunan sarana tersebut merupakan usaha swadaya, untuk itu perkembangannya juga ada sedikit hambatan pada dana pembangunan, namun beliau berusaha dan berjuang mengembangkan lembaga pesantrennya. Kini sedang dirintis pembangunan sarana diluar pondok pesantren Al-Khoziny sebagai bentuk usaha pengembangan sarana dan prasarana tersebut. Disamping itu beberapa pengembangan yang tertera diatas beliau juga menyediakan sarana transportasi untuk membantu kegiatan lembaga pesantren Al-Khoziny. (Dokumen LPA)

TABEL VI
Sarana dan Prasarana Lembaga Pesantren Al-Khoziny

No.	Nama Bangunan	Jumlah	Keterangan
1.	Perpustakaan	4 unit	Perpustakaan pondok MI/MTs, MA dan STAI
2.	Koperasi	3 unit	Koperasi pondok, koperasi Mts, dan koperasi MA
3.	Aula	1 unit	untuk kegiatan yang bersifat umum
4.	Poliklinik	1 unit	dibuka setiap hari (18.00-21.00)
5.	Lapangan Olah Raga	1 unit	untuk semua lembaga pendidikan
6.	Musholla	2 unit	Musholla putra dan musholla putri
7.	Ruang Kelas	2 unit	ada 8 ruangan setiap unitnya
8.	Kantor	5 unit	Kantor MI dan MTs, kantor MA, kantor pondok, kantor putri , kantor STAI.
9.	Asrama	11 unit	Asrama putra 5 unit dengan 52 kamar, dan asrama putri 6 unit dengan 17 kamar.
10.	Kantin	1 unit	Terdiri dari 2 lokal untuk per-tokoan dan makanan.
11.	Lahan sawah		untuk ketrampilan pertanian santriwan.

4. Kurikulum Pendidikan.

Kurikulum adalah satu faktor yang menentukan pada berhasil tidaknya proses pendidikan yang hendak dicapai. Untuk itu faktor yang perlu dikembangkan dalam lembaga pesantren Al-Khoziny adalah kurikulum pendidikannya, agar proses mengajar atau belajar siswa/santri dan guru dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

- a. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi Al-Khoziny, semuanya mengacu pada kurikulum yang telah dicanangkan oleh Departemen Agama RI, disamping tidak meninggalkan ciri khas dari suatu Madrasah pesantren (terlampir).
- b. Kurikulum pondok pesantren sendiri, biarpun tidak pernah dicanangkan dan dituangkan dalam bentuk konkret, tetapi dari apa yang tersirat bahwa secara umum kurikulum pesantren ini memiliki 3 pola karakteristik :
 1. Kurikulum yang bertujuan untuk mencetak kader muslim yang mampu membimbing umat ke jalan yang lurus.
 2. Struktur dasar kurikulum tersebut adalah pengajaran agama dalam semua tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi dari pengasuh/Ustadz.
 3. Secara keseluruhan kurikulum bersifat luwes/fleksibel, yakni setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya, ada sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

TABEL VII**TINGKATAN PENGGUNAAN KITAB DI LEMBAGA AL-KHOZINY**

NO.	TINGKATAN	NAMA KITAB
1.	Ula /Dasar	Mambaul Fiqhiyah, Hadist Arbain, Jawahirul Kalamiyah, Tahfatul Athfal, Arba'ur Risalah, Matan Jurumiyah, I'lal, Taisirul Ahlaq, Sulam Taufiq, Ta'limul Muta'alim, Khoridatul Bahiyah.
2.	Al Wustho/ Menengah	Nihayatuz Zain, Bulughul Marom, Hidayatul Mustafid, Ahlaqul Washoya, Husnul Hamidiyah, Fathul Qorib, Nurul Yaqin, Syahrul Warokot, Imrithi.
3.	Al Ulya/Tinggi	Fathul Mu'in, Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Abbas, Tafsir Ibnu Katsir, Ashabah wan Nadhoir, Jam'aul Jawami', Al Muhadzab, Shoheh Muslim, Kifayatul Akhyar, Akhyar, Ihya' Ulumuddin.

Pelaksanaan Kitab diatas sesuai dengan kurikulum pendidikannya (terlampir), disamping memperdalam kita-kitab tersebut diatas mereka juga memberikan pelajaran ketrampilan menjahit dan pertukangan serta pertanian. (wawancara pengurus pondok : Amin dan Neng Faricha)

5. Sistem Pendidikan dan Pengajaran.**a. Sistem Pendidikan.**

Pada dasarnya pesantren adalah pendidikan Islam dimana pengetahuan-pengathuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Adapun usaha yang dilakukan untuk

meningkatkan pesantren dimasa kini dan masa yang akan datang harus tetap pada prinsipnya ini, artinya pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri khas, meskipun ia banyak terlibat dengan masalah-masalah kemasyarakatan seperti perekonomian, kesehatan, budaya dan pembangunan.

Lembaga pendidikan di Al-Khoziny mempunyai tujuan pendidikan tersendiri meskipun pada dasarnya tujuan pendidikan di pesantren-pesantren ada perbedaan, ini tentunya tidak lain karena misi pemimpin dan kapasitas keilmuannya sebagai pemegang kendali pondok pesantren masing-masing. Tujuan lembaga pesantren Al-Khoziny adalah memajukan peribadatan, pendidikan dan da'wah Islamiyah menurut faham Ahlussunnah Wal Jama'ah serta mewujudkan kesejahteraan sosial pada umumnya dengan mencetak kader Ulama, Zuama' Fuqoha yang muttaqin dan mukhlisin dengan berasaskan kepada Al-Qur'an dan Al Hadist dan tidak lepas dari falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945.

Pesantren Al-Khoziny menghendaki adanya keharmonisan antara dimensi pendidikan dalam arti membina budi pekerti santri dengan dimensi pengajaran yang membina dan mengembangkan intelektual anak didik/santri.

Untuk dimensi pendidikan misalnya, dipesantren Al-Khoziny diajarkan kitab-kitab yang bersangkutan paut dengan pola pembinaan/pembentukan akhlaq dan budi pekerti yang baik yaitu Kitab Arbain Nabawi karangan Imam Nawawi, Bulughul Marom karangan Al Hafidz Abi Hajz Taisirul Akhlaq, Ta'limul Muta'alim karangan Ibrohim Ibnu Ismail dan banyak lagi kitab-kitab lainnya.

Untuk dimensi pengajaran, dipesantren Al-Khoziny diajarkan kitab-kitab yang beesangkutan pola pembinaan dan pengembangan intelektual, misalnya Asyabah Wan Nadloir karangan Abdul Fadli Jalaludin Asy Syafi'i,

Fathum Mu'in karangan Zainudin Abdul Aziz, fathul Qorib karangan Syekh Muhamad Ibnu Qosim Al Ghozali, Jami'il Jawali karangan Banani dan kitab-kitab lainnya.

Dengan adanya keseimbangan dan keharmonisan antara dimensi pendidikan dan dimensi pengajaran, maka tujuan pendidikan di pesantren Al-Khoziny menjadi jelas disamping pembinaan dan pengembangan anak didik juga melatih, membina dan membentuk sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan agama Islam, nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan serta mengajarkan akan pentingnya keikhlasan dalam belajar dan menuntut ilmu dan beramal.

b. Sistem Pengajaran.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para anak didiknya sebagai manusia mandiri yang diharapkan menjadi pemimpin umat dalam menuju keridloan Allah.

Oleh karena itu pondok pesantren Al-Khoziny bertugas membentuk kader ulama yang berilmu, berakhlak mulia, ikhlas dan selalu bertaqwa kepada Allah, untuk itu maka lembaga pesantren Al-Khoziny mengajarkan ilmu Tauhid, Tafsir, Hadist, Fiqih, Nahwu, Akhlak, Ushul Fiqih dan lain-lain.

Dalam mencapai tujuan pendidikan di pesantren Al-Khoziny, diperlukan suatu metode penyajian data pendidikan dan pengajaran yang menyangkut pendidikan agama/kitab-kitab Islam klasik dan ketrampilan.

Adapun metode pengajaran yang digunakan di lembaga pesantren Al-Khoziny selain metode tradisional juga metode non tradisional sebagai pengembangan di bidang metode pengajaran untuk mengefektifkan dan mengefesiensikan proses belajar di lembaga pesantren Al-Khoziny. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Wetonan/Bandongan.

Pelaksanaan metode ini adalah dengan cara ustadz membacakan kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri menyimakanya (bacaac kyai) serta memberi arti pada kitabnya masing-masing. Metode wetonan ini berlaku bagi semua santri. Waktu pengajaran metode ini pada dini hari (setelah subuh) sebab pada waktu siang hari dipergunakan santri untuk bersekolah.

Dipondok pesantren Al-Khoziny, sitem pengajian wetonan ini ada yang dilaksanakan oleh Kyai dan putra-putrinya dan ada juga yang dilaksanakan oleh para ustadz senior. Untuk Kyai dan putra-putrinya, kitab yang dibaca diserahkan sepenuhnya pada kebijakan beliau, sedangkan untuk para santrinya biasanya diserahkan pada para santri yang akan mengikuti pengajian itu.

Adapun kitab-kitab yang dibaca dalam sitem wetonan ini adalah sebagai berikut :

- K.H.R. Abd. Mudjib Abbas membaca kitab :
Shoheh Muslim (Hadist), Muhadzdzab (fiqih), Al-Asybah Wan Nadhoir (Qowaidul Qidhiyah), Jam'ul Awami'(Ushul Fiqih), Tafsir Ibnu Abbas, Tafsir Ibnu Katsir, dan Ihya Ulumudin (Tasawuf) dilaksanakan pada pagi dan sore hari.
- K.H. Moh. Nurul Huda membaca kitab :
Nihayatuz Zain (Fiqih), Kifayatul Akhyar (Fiqih) dan Tafsir Jalalain, dilaksanakan pada pagi dan sore hari sesudah Maghrib.
- Para ustadz membaca kitab :
Ibnu Aqil (Nahwu), Bughytul Mustarsyidin (Fiqih), Al-Imrithi (Nahwu) dan lain-lain.

2. *Sistem Sorogan.*

Yaitu pengajian kitab kuning dengan cara seorang santri membacakan kitabnya di depan Kyai/Ustadz, sedangkan Kyai/Ustadz memperhatikan dan membetulkannya jika ada kesalahan dan menanyakan jika diperlukan. Sebagaimana pada pengajian wetonan, sistem ini dilaksanakan oleh Kyai dan para putranya juga oleh para Ustadz senior. Perbedaannya terletak pada cara pengajaran dan pemilihan kitab yang dipelajari. Seorang santri bebas memilih kitab yang akan disodorkan kepada gurunya. Namun walaupun demikian, santri juga harus mempertimbangkan kemampuannya dalam mempelajari kitab tersebut. Pengajian sorongan ini dilaksanakan pada setiap ba'da Ashar oleh K.H.R. Abd. Mudjib, K.H.R. Abd. Salam, setiap pagi oleh K.H. Moh. Nurul Huda dan setiap waktu senggang oleh para Ustadz senior.

3. *Sistem Klasikal*

Yaitu pengajian kitab-kitab kuning yang dilaksanakan secara klasikal dalam bentuk Madrasah. Pengajian ini lebih efektif dari kedua jenis pengajaran diatas, sebab pelaksanaannya seperti pada sekolah pada umumnya. Di pondok pesantren Al-Khoziny sistem klasikal ini diklasifikasikan menjadi 4 tingkat, yaitu tingkat Ibtidaiyah 6 tahun, tingkat Tsanawiyah 3 tahun, tingkat Aliyah 3 tahun dan tingkat A'la. Tingkat A'la tidak dibatasi dengan masa belajar, karena tingkat ini merupakan tingkat belajar terakhir yang hanya dipergunakan untuk mendalami pelajaran-pelajaran sebelumnya. Sistem klasikal ini dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 08.00 s/d pukul 11.30 WIB.

Dalam sistem klasikal ini, diajarkan juga pelajaran-pelajaran umum yang dipandang sangat penting, misalnya Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PMP dan Matematika.

4. *Metode Muhawaroh.*

Muhawaroh adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan berbahasa Arab yang diwajibkan oleh lembaga pesantren Al-Khoziny kepada semua santrinya selama tinggal di pondok pesantren Al-Khoziny.

Metode muhawaroh ini dilaksanakan pukul 17.00 WIB, sebagai tutornya ketua dari masing-masing dengan tujuan melatih ketrampilan santri dalam berbahasa Arab yang baik, lancar dan benar.

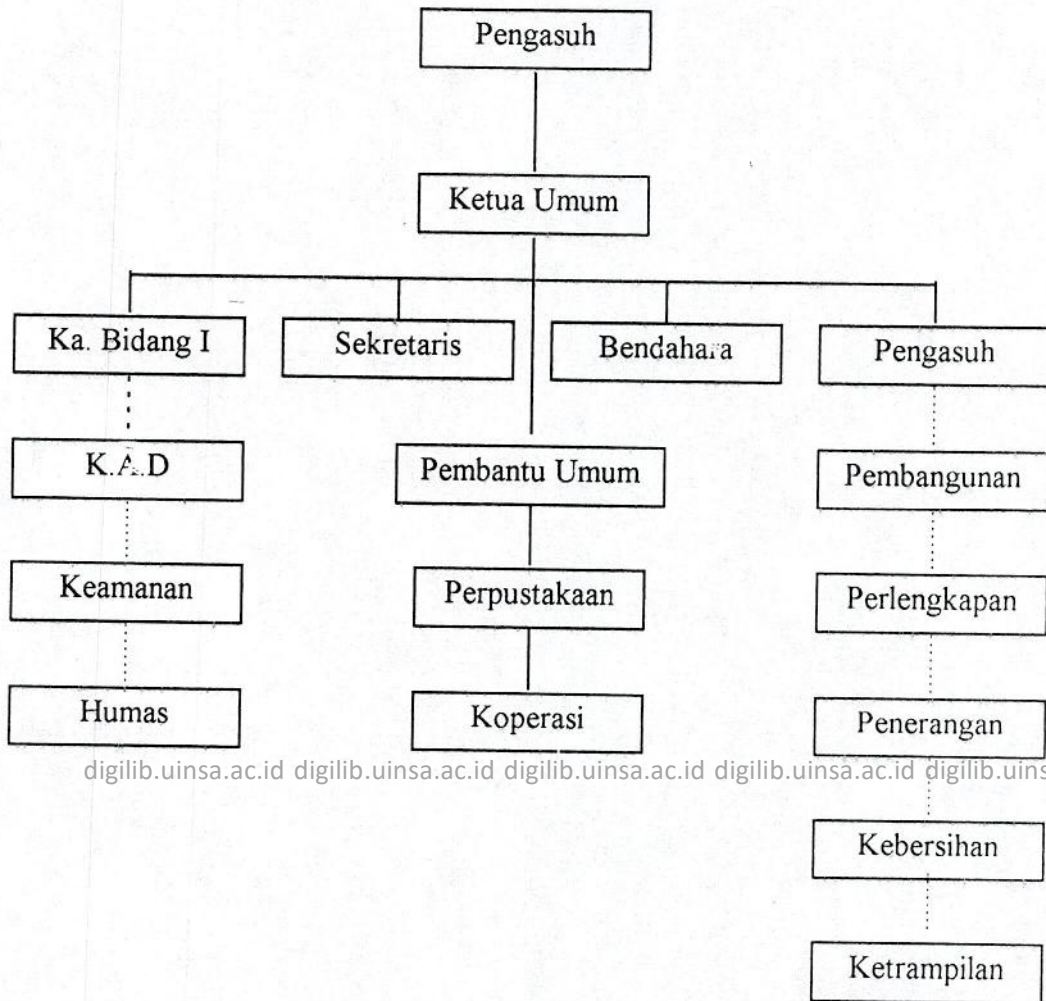
5. *Metode Majelis Ta'lim*

Majelis Ta'lim adalah suatu media yang bersifat umum dan terbuka. Di pesantren Al-Khoziny dikenal dengan sebutan kuliah umum yang dilaksanakan pada setiap awal bulan pada hari Kamis, dan sebagai usaha mengembangkan pendidikan lembaga pesantren Al-Khoziny. K.H.R. Abd. Mudjib Abbas mendatangkan nara sumber dari luar pesantren, seperti K.H. Bashari Alwi pengasuh pondok pesantren Ilmu Alqur'an Singosari Malang.

STRUKTUR ORGANISASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LEMBAGA PESANTREN AL-KHOZINY BUDURAN



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keterangan :

K.A.D : Koordinator antar kamar

———— : Garis Instruksi

- - - - - : Garis Koordinasi

Sumber : Badan Kepengurusan Pesantren Al-Khoziny 1998/1999

6. Keadaan Pengasuh dan Guru / Ustadz.

Dalam keadaan belajar mengajar di pondok pesantren Al-Khoziny diasuh oleh pengasuh utama yaitu K.H.R. Abd. Mudjib Abbas dan dibantu oleh putra-putri dan menantu beliau yaitu K.H.R. Abd. Salam Mudjib, putra beliau yang sulung selaku ketua yayasan Al-Khoziny sekaligus kepala Madrasah Aliyah Al-Khoziny, K.H.R. Abd. Mu'id Mudjib putra beliau sebagai kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoziny, dan K.H. Moh. Nurul Huda menantu beliau sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Khoziny.

Selain pengasuh diatas, ada juga ustadz-ustadz yang membantu mengajar di pondok pesantren Al-Khoziny. Mereka adalah terdiri dari para alumni dan santri senior yang telah dianggap mampu untuk mengajar di Madrasah formal maupun dalam pengajian-pengajian non formal, seperti wetonan dan Sorongan.

Semua ustadz yang membantu di pondok pesantren Al-Khoziny berjumlah 63 orang, terdiri dari 23 orang mengajar di MI, 23 orang mengajar di Mts dan 17 orang mengajar di MA. sedangkan untuk pengajar di STAI dan STIQ Al-Khoziny diambil dari para alumni dan para dosen dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Jawa Timur, seperti dari IAIN, IKIP, UNSURI dan lain-lain.

C. POLA UMUM KEHIDUPAN SANTRI

1. Latar belakang Sosial Budaya.

Pesantren Buduran merupakan suatu pesantren yang semi modern dalam arti didalamnya tidak terlepas antara perpaduan pesantren tradisional dengan madrasah yang sudah menetapkan sistem pendidikan modern ditingkat dasar sampai tingkat tinggi. Oleh karena itu dilihat dari usia santri yang di pesantren Al-Khoziny Buduran berkisar antara 9 - 25 tahun, dengan frekwensi tertinggi adalah antara 15 - 20 tahun. Namun ada beberapa kalangan santri selain ustadz yang berumur 30 tahun ke atas yang dikenal dengan sebutan santri abadi. Santri semacam itu sudah menggantungkan hidupnya untuk pesantren dan mengabdikan pada kepentingan pesantren.

Sedangkan dari santrinya, orang tuanya bekerja sebagai petani, tidak banyak orang tuanya yang bekerja sebagai pegawai negeri, baik sipil maupun

ABRI/pensiunan. Orang tua mereka pada dasarnya dari golongan biasa dan hanya sedikit orang tua mereka yang berperan sebagai tokoh masyarakat.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan para santri yang berhasil diwawancarai mengenai latar belakang orang tua mereka, kebanyakan hanya mengenyam pendidikan dasar saja dan sebagian besar pula yang mengatakan bahwa latar belakang pendidikan yang telah di kenyam adalah pendidikan agama dari pondok pesantren.

Santri yang belajar di pondok pesantren Al-Khoziny adalah berasal dari berbagai daerah, baik dari daerah Jawa Timur seperti : Sidoarjo, Surabaya, pasuruan, Malang, Lumajang, Probolinggo, jember, Gresik, Mojokerto, Lamongan dan Madura. Dari daerah Jawa Barat adalah daerah Majalengkah dan ada pula yang berasal dari luar pulau Jawa seperti daerah Kalimantan dan Nusa Tenggara Barat, 75 perser dari semua santri yang ada berasal dari Madura, sehingga santri madura merupakan mayoritas.

Sedangkan latar belakang pendidikan santri sebelum memasuki pesantren, sebagian besar sudah menamatkan sekolah dasar dan sebagian lagi yang telah menamatkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan hanya sedikit yang tidak pernah sekolah dan tamat sekolah.

Untuk hal-hal yang mendorong santri belajar dipesantren Buduran, sebagian didasarkan atas kemauan sendiri dan hanya sebagian kecil yang didorong oleh orang tua dan ajakan teman. Sungguhpun begitu sudah menjadi niat mereka untuk mencari ilmu di pesantren Al-Khoziny dilandasi dengan tujuan tertentu. sehubungan dengan hal itu tujuan mereka belajar di pesantren sebagian besar ingin menjadi muslim yang sholeh, ada yang semata-mata ingin dapat mengamalkan ilmunya setelah pulangny nanti dan sebagian kecil ada yang menjadi pegawai negeri dan melanjutkan ke perguruan tinggi.

2. Latar Belakang Ekonomi.

Mengenai latar belakang ekonomi orang tua santri, sulit diperoleh data yang akurat, karena santri tidak tahu secara pasti penghasilan mereka, menurut beberapa santri yang berhasil diwawancarai menyatakan bahwa jumlah bekal yang diberikan oleh orang tuanya adalah 50,000 - 70,000 per bulan. hampir seluruh santri yang ada di pesantren Al-Khoziny dapat dikatakan bahwa hidup di pesantren ditanggung oleh orang tua. Biaya tersebut sudah biasa diantar ke pondok oleh orang tuanya. Disamping orang tua bisa menengok keadaan putra-putrinya juga dapat mempererat hubungan dirinya dengan Kyai/Ibu Nyai, tapi kadang-kadang terpaksa harus pulang sendiri karena adanya keperluan lain yang mendesak, dan hal ini hanya bisa dilakukan oleh para santri yang sudah duduk di perguruan tinggi, karena mereka sudah mendapat kepercayaan dari Kyai yang dirasa sudah bisa menjaga diri sendiri dan didorong juga oleh keperluan-keperluan yang harus dilengkapi sebagai Mahasiswa.

Sikap hidup sederhana dan hemat sangat ditekankan di pesantren Al-Khoziny ini, hal ini tidak hanya berlaku bagi jumlah biaya yang di bawa santri tetapi juga dilengkapi dengan adanya koperasi pesantren dengan menyediakan kebutuhan santri baik perlengkapan sekolah maupun kebutuhan yang lain.

3. Siklus Kehidupan Santri

Pada pukul 4.00 WIB para santri diharuskan bangun melakukan persiapan melaksanakan sholat Subuh. Pada jam ini petugas harus membangunkan teman-temannya sesama santri untuk menyiapkan persiapan shalat subuh dengan berjamaah di mesjid. Sebelum shalat Subuh berlangsung ada waktu sedikit yang nampaknya digunakan para santri untuk mengaji kitab suci AL-Qur'an dan ada yang melaksanakan shalat sunnah, namun bila dirasa waktunya masih petang ada sebagian para santri yang menggunakannya untuk shalat Tahajud, Witir dan lain sebagainya. Setelah melaksanakan shalat Subuh para santri

mengaji kitab suci Al-Qur'an dengan secara tartil yang diasuh oleh Bapak Kyai sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan mengaji kitab Tafsir Jalalain yang diasuh oleh putranya yaitu K.H. Nurul Huda. Setelah berjalan selama satu jam maka pengajian diberhentikan dulu karena pada jam 07.00 WIB para santri harus masuk sekolah Stanawiyah maupun Aliyah hingga pukul 12.30 WIB sekolah dibubarkan. Sedang santri yang tidak sekolah pagi dapat melanjutkan belajarnya untuk mempersiapkan sekolah Diniyah pada siang hari, antara pukul 12.30 - 13.30 WIB., setelah itu semuanya melaksanakan shalat Dhuhur dengan berjama'ah dan setelah shalat Ashar dilanjutkan lagi dengan pengajian kitab Ibnu Aqil yang diasuh oleh Gus Abdul Salam putra bapak Kyai. Pada pukul 18.00 melaksanakan shalat Maghrib bersama kemudian setelah itu dilanjutkan dengan shalat Isya' para santri diwajibkan untuk belajar bersama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

JADWAL KEGIATAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO.	WAKTU	TUTOR	KAJIAN	SIFAT	KETERANGAN
1	05.00	KH. R. Mudjib A.	Tartil Qur'an	Wajib	Sunnah
2	06.00	KH. Nurul Huda	Tafsir Jalalain	umum	
3	07.00	KH. R. Mudjib A.	Ihya'ulumudin Muhaddzab	wajib	
4	08.00	Dewan Asatid	Pelajaran sekolah	wajib	
5	09.00	KH. R. Mudjib A.	Ihya'ulumudin	umum	alumni masyarakat
6	12.30	KH. R. Mudjib A.	Tafsir Ibnu Kasir	wajib	Tsanawiyah Aliyah A'la
7	16.00	A. Salam Mudjib	Ibnu Aqil	Wajib	Tsanawiyah
8	16.00	KH. R. Mudjib A.	Sorongon Kitab	wajib	Aliyah Ibtidaiyah
9	16.00	Dewan Asatid	Fathul Muin	extra	Aliyah
10	18.30	KH. R. Mudjib S.	Qulyubi	wajib	A'la & Aliyah
11	18.30	KH. Nurul Huda	Miftahul Mu'id	wajib	santri
12	20.00	Civitas komplek	Bahasa Ilmiah, Ubudiyah, Retorika	wajib	I S A
13	21.30	Mahfudz	Latihan bela diri pagar nusa	ex	I S A
14	21.30	Staf Pengajar	Kesenian Islami	ex	santri
15	21.30	Dewan Asatidz	mutamammimah Imrithi Alfiyah	ex	santri

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

REFORMASI POLA KEPEMIMPINAN KH. R. ABD. MUDJIB ABBAS DI PONDOK AL-KHOZINY

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi KH. R. Abd. Mudjib Abbas.

Pembahasan biografi merupakan langkah awal dalam menguak reformasi pola kepemimpinan KH. R. Abd. Mudjib Abbas dalam memimpin pondok pesantren Al-Khoziny, karena beliau memegang peranan utama dalam mengembangkan pondok pesantren tersebut. Jadi betapa janggalnya apabila menelusuri peranan beliau tanpa mengetahui latar belakang kehidupan beliau.

1. Identitas.

KH. R Abd. Mudjib Abbas dilahirkan dilingkungan yang agamis, tepatnya di desa Siwalan Panji Kec. Buduran, Kab. Sidoarjo. Beliau adalah putra ke enam dari hasil pernikahan antara KH. R Moch. Abbas dengan Nyai Hj. Khodijah, seorang ulama yang sangat gigih dalam memperjuangkan agama Allah, bangsa dan negara.

KH. R. Abd. Mudjib Abbas terlahir sebagai seorang Kyai yang berjiwa patriotik. Sebagai ulama juga sebagai pejuang, beliau selalu berusaha dengan sekuat tenaga dan pikirannya membangun masyarakat Buduran (desa tempat tinggal beliau kini) menjadi mesyarakat yang taat beribadah dan berilmu pengetahuan. Tidak heran pula karena kharisma yang dimilikinya serta keahliannya dibidang keilmuan dan keagamaan, maka banyak sekali santri yang berbondong-bondong untuk menggali ilmu agama dipesantren yang beliau pimpin. Beliau seorang pendidik, pengajar yang baik, bertanggung jawab akan pendidikan santri-santrinya, sehingga beliau banyak mencetak generasi yang berilmu, berbudi pekerti luhur dan beramal ilmiah.

Selain sebagai pendidik dan pengajar, beliau juga seorang ahli dan penguasa hukum Islam, hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang

selalu mengkonsultasikan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari pada beliau untuk dicarikan jalan keluarnya. Beliau selalu menerima mereka dengan keramahan dan berusaha mencari solusinya dengan merujuk pada Al-Qur'an, As-Sunnah dan kitab-kitab Islam Klasik. Beliau juga tidak segan-segan bermusyawarah dengan guru-guru beliau apabila terdapat atau menemui masalah atau persoalan yang rumit dan pelik untuk dicarikan jalan pemecahannya.

Terutama dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Khoziny beliau selalu bekerja sama atau bermusyawarahkan dengan guru-guru atau teman sejawatnya, sehingga beliau terkesan sebagai kyai yang tidak otoriter, walaupun sebenarnya Kyai Mudjib yang menentukan keputusannya dengan sikapnya itu beliau sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat dan santri-santrinya.

Selain itu beliau adalah keturunan Kyai besar yaitu seorang Kyai yang menjadi panglima besar Sunan Giri, (Kyai Jarot), beliau juga memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam yang beliau gali dari beberapa pondok pesantren yang terkenal di Jawa, mulai dari Sidoarjo, Jombang, Plerong, Jawa Tengah, (Sarang) sampai ke Madura. Disamping itu beliau juga memiliki santri yang sangat banyak, dan beliau juga seorang Kyai yang sangat dipercaya, disegani dan dihormati masyarakat.

2. Silsilah

Berbicara mengenai silsilah KHR. Abd. Mudjib Abbas pada umumnya tidak berbeda dengan Kyai lain, Pepatah mengatakan:

“Kacang Manut lanjutan “ artinya seorang anak tidak jauh berbeda dengan orang tuanya menjadi seorang anak tidak jauh berbeda dengan orang tuanya menjadi seorang ulama. Begitu juga dengan KH. R. Abd. Mudjib Abbas, apabila ditarik nasab garis ke atas, beliau mempunyai garis nasab ke Raden Patah, hanya saja bukti secara tertulis telah musnah, ikut terbakar oleh penjajah pada saat itu, sehingga penulisannya disini hanya sampai pada canggah beliau yaitu Raden Mustafa atau lebih dikenal dengan nama Kyai Jarod, beliau seorang panglima dari Sunan Giri dan pada masa kerajaan Majapahit. (Wawancara dengan Ibu Nyai Mudawamah , 10 Juli 1998).

Silsilah Keluarga K.H.R. Abd Mudjib

Raden Musthafa (Kyai Jarod)

KH. R. Abdul Malik

KH. R Khoirudin

KH.R Khozin

KH. R. Moh. Abbas & Ny. Hj. Khodijah

1. Ny. Hj. Aisyah
2. Ny. Hj. Nurroniyah
3. Ny. Hj. Fatimah
4. KH. A. Wahid
5. Ny. Hj. Hanifah
6. KH. R. Abd. Mudjib
7. Ny. Hj. Maslakhah
8. Ny. Hj. Azza

Sedangkan putri-putri beliau dari hasil perkawinan beliau dengan Nyai Hj. Dawamah 12 orang yaitu :

1. KH. Abd. Salam & Ny. Hj. Faizah
2. KH. Abd. Mu'id
3. Ny. Hj. Maimunatul Maula & KH. Nurul Huda
4. Ny. Hj. Khodijah & KH. Moh. Rofi'i
5. H. Abdul Mughni
6. Ny. Hj. Nur Hinda & Abd. Rahman
7. Ny. Farikhatul Maisaroh & Abd. Manan
8. Moch Ubaidillah
9. Abdul Jalil
10. Moch Ali
11. Nailatul Hidayah
12. Atiqotul Maula

Dari sekian putra-putri beliau, beberapa orang menjadi pengajar sekaligus pembantu utama KH. R Abd. Mudjib Abbas dalam menjalankan tugas sebagai pengasuh di lembaga pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo. (Wawancara Ibu Nyai : 2 Agustus 1998).

3. Latar Belakang Pendidikan

Sebagai seorang pengasuh pondok pesantren dan terlebih mendapat predikat sebagai Kyai /ulama', bahkan cendikiawan, sudah barang tentu beliau adalah seorang yang berilmu pengetahuan. Ilmu tersebut tidaklah ada dengan sendirinya dan datang begitu saja tanpa harus susah payah mencarinya, dalam mencari ilmu tidak ada ketentuan sampai dimana ilmu itu harus diperoleh dan sampai kapan harus berhenti untuk mendapatkannya.

Orang dapat mengatakan sejarah kependidikan seseorang sehingga mendapat julukan Kyai, Ulama', pemimpin pondok pesantren bahkan berbagai sebutan tokoh masyarakat sudah barang tentu banyak ditentukan

oleh kualitas keilmuannya. Karena itu seorang dituntut untuk mempunyai segudang kemampuan baik itu sebagai bekal untuk menjawab setiap persoalan yang dihadapinya, serta jalan keluarnya.

Hal tersebut diatas terutama bagi seorang Kyai memangku pondok pesantren yang berkembang dan kemajuannya tergantung pada pribadi Kyai sehingga eksistensi pondok pesantren tidak berhenti setelah Kyai Utamanya tiada. K.H. R. Abd. Mudjib Abbas pimpinan lembaga pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo, mempunyai segudang ilmu, khususnya ilmu agama yang diperoleh dari pondok pesantren tempat beliau menimba ilmu. Karena kredibilitas pondok pesantren juga banyak ditentukan oleh keberadaan Kyainya, sehingga kemampuan agamanya dapat dipercaya masyarakat utamanya bagi santri, hal ini terlihat dari kesholehan dan kesabarannya dalam mengasuh lembaga pesantrennya.

Kebanyakan ulama Indonesia, khususnya Ulama/Kyai yang mana hidup dan pendidikannya banyak dihabiskan dipondok pesantren yang satu dengan pesantren yang lainnya sehingga mereka mempunyai bekal ilmu yang mumpuni. Begitu juga KH.R. Abd. Mudjib Abbas, beliau banyak menggali ilmu agama dipesantren dari pada dilembaga pendidikan formal. Sejak kecil sampai dewasa (17 tahun) beliau hidup di pesantren milik ayahnya yang sekarang dipimpinnya yaitu pesantren Al-Khoziny, disamping itu beliau juga belajar dipondok pesantren Salafiyah Al-Hamdaniyah Siwalan Panji Sidoarjo yang merupakan pondok tertua di Kabupaten Sidoarjo.

Setelah usia 17 tahun beliau diizinkan untuk menimba ilmu di pondok pesantren lain, diantaranya :

1. Pada tahun 1954, beliau belajar di pondok peterongan Jombang yang diasuh oleh K. Romli selama 2 (dua) tahun, selama itu beliau juga sekolah di SMA I peterongan Jombang.

2. Pada tahun 1956, beliau belajar di pondok pesantren Bata-bata Pamekasan Madura yang diasuh oleh A.Abdul Madjib selama 4 (empat) tahun.
3. Pada tahun 1960, beliau belajar di pondok pesantren Sarang Jawa Tengah selama 4 (empat) tahun.

Berdasarkan data tersebut diatas tentang jenjang pendidikan K.H.R.Abdul Mudjib Abbas, penulis skripsi ini memberikan suatu analisa bahwa jenjang pendidikan yang beliau lalui itu kemudian membentuk kepribadian beliau sebagai seorang ulama/kyai yang pandai, disegani dan dihormati. Disamping karena beliau sejak kecil telah menerima ilmu agama baik itu dari Ayahnya sendiri (Pendiri Pondok Pesantren Al-Khoziny) juga dari kakeknya yaitu K.H.R.Khozin Khoiruddin (pengasuh pondok pesantren salafiyah Al-Hamdaniyah Siwalan Panji) dan diperdalam lagi dengan belajar di pondok pesantren tersebut diatas menjadikan beliau faham berbagai cabang ilmu agama seperti : Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Fiqih, Ilmu Alat dan Ilmu Falaq.

Penguasaan kitab-kitab serta ilmu-ilmu agama sangat mempengaruhi kredibilitas Kyai, terutama kitab-kitab Islam Klasik. (wawancara K.H.Asep Saifudin: 15 Juli 1998)

Kiranya itulah salah satu yang membuat beliau (K.H.R.Abdul Mudjib Abbas) harus memperdalam ilmu-ilmu agama di pesantren sehingga dapat membantu beliau dalam mengembangkan pendidikan lembaga pesantren yang dipimpinnya yang akhirnya banyak melahirkan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia dan ikhlas beramal, selain memang beliau adalah keturunan orang alim sehingga beliau merasa terpanggil untuk meneruskan cita-cita suci para pendahulu beliau Li-i'laa-i kalimatillah.

4. Kepribadian.

Pembahasan ini erat kaitannya dengan sepak terjang beliau dalam memimpin dan mengembangkan lembaga pesantren baik dari segi fisik maupun pendidikannya.

Sebagian orang beranggapan bahwa Kyai memiliki kelebihan yang tidak sembarang orang memilikinya terutama ilmu-ilmu tertentu dibidang agama. Selain itu bahwa Kyai adalah seorang yang luar biasa yang memiliki kesan sebagai orang yang memiliki kelebihan spiritual, seperti karomah (orang ulama yang memiliki keutamaan budi dan kurnia) dan dapat menjadi penyalur barokah (kemurahan atau hadiah kebagusan) dari Alloh sebagai manifestasi dari pengetahuan yang dimilikinya sehingga dapat membentuk kepribadian dan akhlaq yang mulia yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu juga K.H.R.Abd.Mudjib Abbas yang sejak kecil hidup di lingkungan pesantren dalam menyiarkan agama Islam dan mengembangkan pendidikan (Islam) lembaga pesantren Al-Khoziny di bekali dengan ilmu pengetahuan dan akhlaq yang mulia. Keberhasilan beliau dalam memimpin lembaga pesantren Al-Khoziny yang paling menonjol adalah dipengaruhi oleh sifat kesabaran, ketekunan dan sifat yang selalu ingin maju dan berkembang (dinamis) dan sifat inisiatif dalam mengembangkan pendidikan pesantrennya.

K.H.R.Abdul Mudjib Abbas dilihat dari segi kesabarannya terlihat dengan adanya ketabahan beliau dalam memimpin, mendidik dan membimbing anak didiknya (santri) untuk belajar menuntut ilmu sebanyak-banyaknya dan mentaati peraturan tata tertib lembaga pesantrennya. Dan sifat ketekunan beliau terlihat dari keuletan, kepatuhan serta istiqomah dalam mengajarkan sesuatu terutama dalam menuntut ilmu. Disamping itu Dia juga seorang pemimpin yang penuh inisiatif, mempunyai kemauan untuk bertindak, mampu menganalisa situasi sehingga tepat dan cepat mengambil keputusan. Hal ini timbul karena beliau peka terhadap lingkungan, sehingga selalu ingin adanya perubahan dan perbaikan. Sifat ini terlihat dalam bentuk pengembangan yang beliau lakukan dengan kemajuan pendidikan lembaga pesantrennya, sebagaimana diakui oleh K.H.Abdul Salam (putra pertamanya) bahwa semua pembangunan dan

pengembangan pendidikan lembaga Al-Khoziny adalah atas prakarsa ayahandanya. (wawancara : Ustadz Thoha Marzuqi: 5 Agustus 1998)

Beliau juga teguh pendirian sebagaimana yang dikatakan oleh K.H.Asep Saifuddin, bahwa sifat beliau yang mempengaruhi kesuksesan kepemimpinannya adalah teguh pendirian artinya meskipun beliau banyak berinisiatif untuk mengembangkan atau merformasi pola yang ada di lembaga pesantren Al-Khoziny sehingga menjadi pondok pesantren yang dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan bermanfaat bagi agama, Nusa dan bangsanya, beliau tidak meninggalkan ciri salafiyah yang telah melekat pada kehidupan beliau. Menurut beliau lebih lanjut tentang keberhasilan K.H.R.Abd.Mudjib Abbas adalah bahwa dalam diri beliau seakan-akan dikaruniai dan dipancarkan Nur oleh yang Maha Kuasa untuk menjadi ulama besar, dengan dibekali kecerdasan dan keshalehan, tidak heran kalau beliau selalu dijadikan pimpinan di pondok pesantrennya dimana tempat beliau menuntut ilmu, baik di Madura, Jombang dan di Sarang (wawancara dengan K.H.Asep Saifudin : 21 Agustus 1998)

Sifat lain yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan beliau adalah ketelitiannya dalam mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu. Hal ini terlihat dalam ketelitian beliau ketika mengontrol/mengawasi kegiatan dan tugas bawahannya termasuk kegiatan para santrinya melalui laporan setiap pagi oleh petugas keamanan yang disebut PKP (Petugas Keamanan Pesantren) dan penyamping. Beliau menginginkan anak/santrinya bertanggung jawab dan bertindak serta menghimbaukan pada para santrinya agar mengamalkan ilmu yang diperoleh dari hasil mondoknya. (wawancara dengan Neng Farikha : 2 September 1998)

Disamping sifat-sifat tersebut diatas, juga masih banyak sifat-sifat yang menonjol yang dimilikinya yang tercermin dalam pergaulan sehari-harinya, diantaranya :

1. Bersahaja dalam hidupnya, baik dalam berpakaian, makanan maupun tempat tinggal.
2. Tawaddu' dan taat kepada Allah, orang tuannya dan guru-gurunya.
3. Mumpuni, baik kemampuan lahir maupun bathin.
4. Ramah tamah pada setiap orang.
5. Keikhlasan dalam beramal terutama dalam mengarungi pendidikan di pesantren.
6. Disiplin waktu dalam mengerjakan sesuatu.
7. Tugas dan bijaksana dalam menghadapi dan memutuskan suatu permasalahan.

Dari segi keturunan beliau adalah seorang yang memiliki keistimewaan sebagai seorang ulama, dan bila dilihat dalam latar belakang pendidikannya, beliau adalah seorang Kyai yang tak kenal lelah dan selalu berusaha tekun dan giat belajar, dari segi kepribadian pemimpin yang patut diteladani. Dari situlah beliau mendapatkan julukan sebagai pemimpin yang kharismatik, karena banyak orang yang mengagumi dan terpikat pada kekharismanannya.

5. Guru Besar /Dosen STAI dan STIQ

Selain keaktifan KH.R. Mudjib Abbas dalam memberikan pengajaran pada santri-santrinya beliau juga aktif memberikan mata kuliah di STAI dan STIQ yang ada dalam lingkungan pondoknya dan termasuk yayasan sendiri, karena beliau mahir atau menguasai dalam bidang Tafsir, maka beliau memberikan mata kuliah Tafsir. Selain itu karena peran beliau selain sebagai dosen juga sebagai guru besar, beliau terkadang memberikan kuliah umum kepada Mahasiswa baik di STAI maupun STIQ. Hal tersebut diberikan dengan sengaja untuk memotivasi mahasiswa agar giat dalam hal belajar sehingga nantinya bisa mencapai suatu keberhasilan dalam studynya dan Kyai menghimbau agar nantinya setelah melaksanakan tugas belajarnya hendaknya para mahasiswa maupun santri untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat, karena menurut

Pandangan Kyai bahwa mengajar itu penting agar nantinya ilmu yang didapat dari hasil belajarnya tetap bisa berkembang dan bermanfaat.

6. Organisasi

K.H.R. Mudjib Abbas adalah tipe seorang organisatoris, selain beliau mengajar santri-santrinya beliau juga aktif dalam organisasi. Adapun organisasi yang paling disukai untuk menyalurkan aspirasinya adalah sebuah organisasi sosial keagamaan Nahdatul Ulama (NU).

Dalam berorganisasi beliau memulai dari bawah, sejak muda beliau aktif di gerakan Pemuda Anshor. Karena keaktifan, semangat juang yang tinggi dan keuletannya beliau selalu mengikuti kegiatan-kegiatan dalam organisasinya.

Tapi dalam keorganisasiannya beliau menolak dijadikan pemimpin (memegang jabatan), hal ini karena beliau bukan tidak mampu untuk melaksanakannya tetapi beliau memusatkan perhatian khusus kepada santri-santrinya, sehingga santri tetap dalam pantauannya.

B.POLA PEMBAHARUAN KEPEMIMPINAN K.H.R. ABD MUDJIB ABBAS DI PONDOK PESANTREN AL-KHOZINY

Timbulnya kepemimpinan dalam suatu kelompok tertentu diawali dengan adanya satu orang lebih yang berperan lebih aktif dibandingkan dengan orang lainnya, ia mempunyai posisi yang sangat dominan sehingga mendapat serta tingkah lakunya menjadi acuan atau referensi bagi orang kebanyakan.

Masalah pemimpin dan pimpinan dalam perkembangan menjadi menarik untuk diamati karena pemimpin adalah sebagai kekuatan penggerak (motivator) bagi kehidupan anggota-anggotanya, demikian bagi orang-orang biasa (kebanyakan) yang cenderung memiliki perbedaan latar belakang

pendidikan, sosial budaya dan lain-lain yang justru mendapat perbedaan yang mencolok akan sangat membutuhkan seorang pemimpin yang dapat menjembatani diantara ragam perbedaan-perbedaan tersebut. Lebih menarik lagi bila semua pemimpin itu terjadi pada sebagian elit masyarakat yang tumbuh dan berkembang secara alami (dalam arti ia pemimpin) sebelum menjadi seorang pemimpin telah mengalami proses perjalanan yang sangat panjang yang telah ditempuhnya selama bertahun-tahun dalam rangka repansi dan adaptasi terhadap kondisi dan realitas sosial yang melingkupinya.

Fungsi pimpinan alamiah yang demikian itu ditampilkan oleh sosok yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai yang sebagian besar tidak terlepas dengan pesantren sebagai wadah pembinaan mental para anggota atau santri yang dipimpinya.

Pada awalnya seorang calon pemimpin (calon Kyai mempunyai cita-cita tinggi dan mulia) untuk mengembangkan ilmu yang dimilikinya, kealiman yang disertai dengan kearifan keunggulan kepribadian dilanjutkan ditengah-tengah masyarakatnya, tidak gampang memang sebab kekurangannya sebagai pemimpin ditengah-tengah lapisan bawah ditempa pengalaman yang dengan beribu keunikan dan kesulitan. Proses ini sangat mempengaruhi dan melahirkan corak kepemimpinan yang kharismatik, itulah kepemimpinan yang dimaksud dengan corak kepemimpinan alami.

Cara demikian dapat dilihat dari munculnya Kyai haji Mudjib Abbas sebagai pemimpin pondok pesantren Al-Khoziny yang sengaja dibentuk oleh ayahnya sendiri yaitu KH. R.M.Abbas, dengan pengalaman pendidikannya diberbagai pondok pesantren. Beliau mempertahankan dan melestarikan pesantren Al-Khoziny, bahkan beliau mampu mengembangkan sistem pesantren sesuai dengan tuntutan zaman dengan tanpa menghilangkan nilai-nilai yang telah dibina pada tahun-tahun sebelumnya.

Dalam rangka yang demikian itu, pola-pola kepemimpinan yang dipegang oleh putranya yaitu Kyai Haji Mudjib Abbas yang sekarang menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Khoziny telah mengalami adanya perubahan-perubahan. Adapun perubahan itu ada pada sistimnya, cara atau pola yang dipakai dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zamannya/sistim itu adalah aturannya yang bisa berubah, dimana perubahan itu berlaku didalam setiap perkembangan. Dan perkembangan itu terjadi karena suatu keadaan yang jalur dari masa ke masa. Dengan sendirinya perubahan itu sengaja atau tidak disengaja akan terjadi sebab perubahan sendiri itu merupakan perkembangan yang dinamis.

Sedangkan perubahan yang terjadi di pondok pesantren Al-Khoziny meliputi pada bidang formal dan non formal. Tapi sebelum kita membahas tentang perubahan terlebih dahulu kita mengetahui sekilas pondok sebelum adanya perubahan yaitu pada masa ayahnya dulu. Pondok pesantren Al-Khoziny adalah pondok yang bisa dikatakan sebagai pondok salafiyah karena masih kuno, dimana masih dipakainya metode hafalan, maksudnya semua pelajaran yang ada dibentuk nadhom dan di hafla, walaupun santri belum mengerti pelajarannya pokoknya yang penting dihafal, sedangkan yang lainnya yaitu tidak adanya kurikulum dalam belajar disekolah serta tidak adanya pelajaran umum atau pengetahuan tentang lingkungan, dalam artian tidak adanya keterpaduan antara pelajaran adama (pondok) dengan pelajaran umum. Jadi yang dipentingkan oleh pondok dulunya adalah pelajaran dibidang agama saja. Dengan tidak adanya kurikulum dan SPP, maka batasan pelajaran hanya kalau Syifir awal mamakai materi Qidatul awam dan sifir stani memakai kitab tauhid yang lebih tinggi dibandingkan yang pertama dan seterusnya. (wawancara Ustadz Drs. Thoha Marzuqi : 4 Agustus 1998)

Pembaharuan dalam pendidikan formal dilaksanakan karena pendidikan memerlukan pembaharuan yang berkesinambungan. Fungsi pembaharuan tidak

hanya untuk meningkatkan mutu yang lebih penting adalah agar pendidikan setidaknya dapat mengimbangi kemajuan didalam masyarakat. Kehidupan masyarakat semakin rumit penggunaan teknologi semakin meluas dan teknologi yang digunakan semakin canggih. Jika pendidikan tidak senantiasa diperbarui untuk mengimbangnya meskipun mutunya untuk suatu masa sudah baik berarti pendidikan itu relatif mundur, dan karena masyarakat Islam sekarang ini memerlukan bermacam-macam jenis pengetahuan formal untuk memenuhi kebutuhan sistem pekerjaan modern, tetapi walaupun demikian kyai tidak meninggalkan pola lama atau ciri pokok tradisi pesantren yaitu mengajarkan dan menyebarkan Islam kepada masyarakat.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa pesantren Al-Khoziny selain mendidik siswa untuk menjadi orang-orang yang kuat ke-Islamannya juga mendidik mereka agar memiliki pengetahuan keduniawian sebagai bekal untuk memperoleh profesi dalam sistem kehidupan modern.

Tujuan pendidikan Al-Khoziny sebelumnya, maksudnya sebelum adanya pembaharuan adalah mencetak calon ulama', sedangkan sesudahnya pembaharuan tujuan pendidikan Al-Khoziny adalah agar kelak para santrinya menjadi ulama' intelektual (ulama' yang menguasai pengetahuan umum) dan intelektual ulama' (sarjana yang dalam pengetahuan umum dan juga menguasai pengetahuan Islam). Untuk mengajar kedua tujuan tersebut, Kyai Mudjib Abbas mendirikan Sekolah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Stanawiyah, Madrasah Aliyah serta perguruan tinggi Islam serta Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an.

1. Pendidikan-pendidikan formal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoziny

Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoziny didirikan oleh KHR.Abd.Mudjib Abbas pada tahun 1975. Pada tahun 1985 mendapatkan status terdaftar dari Depag dengan SK Nomor w.m 0602/5800/A/Ket./1985 tertanggal 18 Oktober 1985.

Saat ini yang menjabat sebagai kepala Madrasah Ibtidaiyah adalah KHR.Abd. Muid Mudjib. Sedangkan siswanya sebanyak 217 orang terdiri dari 190 siswa putra dan 127 siswa putri.

2. *Madrasah Tsanawiyah Al-Khoziny*

Madrasah Tsanawiyah Al-Khoziny didirikan oleh KHR.Abd.Mudjib Abbas pada tahun 1964. Sampai sekarang Mts Al-Khoziny masih dalam status terdaftar yang didapatkan pada tahun 1978 dengan SK Nomor LM/3/329-B/1978. Saat ini yang menjabat sebagai kepala madrasah adalah KH.Moh Nurul Huda. Sedangkan siswa yang ada sebanyak 194 terdiri dari 127 siswa putra dan 67 siswa putri.

3. *Madrasah Aliyah Al-Khoziny*

Madrasah Aliyah Al-Khoziny didirikan oleh KHR. Abd.Mudjib Abbas pada tahun 1970. Sampai sekarang MA Al-Khoziny masih dalam status terdaftar dengan SK terakhir Nomor E/35/94 tertanggal 29 April 1974. Saat ini yang menjabat sebagai kepala madrasah adalah KH. Abd.Salam Mudjib sedangkan siswa yang ada sebanyak 149 terdiri dari 123 siswa putra dan 17 siswa putri.

4. *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Khoziny*

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Khoziny didirikan oleh KHR.Abd.Mudjib Abbas pada tahun 1991 atas prakarsa beberapa alumni dan non alumni pondok pesantren Al-Khoziny seperti Drs.KH.Asep Saifuddin Chalim, Drs.H.Ali Aziz, Drs.KH.Ahmad Marzuqi, Drs.Thoha Marzuqi, Drs.H.Muktafi Mukhtar, Drs.Abd.Hamid Mahmud dan lain-lain. Adapun latar belakang berdirinya perguruan tinggi ini yaitu agar supaya nantinya para santri yang setelah keluar dari tamatan Madrasah Aliyah mereka tidak lagi mencari perguruan tinggi lain diluar pondok pesantren. Karena mereka bebas masuk keluar pondok pesantren dengan alasan kuliah atau yang lainnya. Hal semacam inilah yang tidak disukai oleh Bapak Kyai. Kemudian masalah yang lain adalah begitu banyak santri setelah lulus

didalam pondok pesantren kemudian langsung mengajar atau berperan sebagai ustadz tanpa adanya formalitas / ijazah dan itu merupakan problem bagi pondok pesantren. Sehingga atas dukungan dan permintaan dari sebagian masyarakat, juga untuk memenuhi terhadap tuntutan zaman, maka didirikanlah perguruan Tinggi Islam.

Langkah pertama yang diprakarsai dengan beberapa orang diatas adalah utamanya memiliki izin operasional. Maka dibuatlah proposal untuk melengkapi segala perangkat. Baru setelah itu langsung izin. Bahwa perguruan Tinggi Agama Islam punya aset pondok dan 35 mahasiswa yang sudah menjalan perkuliahan semi formal dan masih bertempat di gedung Aliyah, jadi masih pinjam. Kemudian setelah itu pada tahun 1991 mendapatkan lampu hijau dari Bupati Sidoarjo, pada waktu itu adalah Adi Sanyoto dan turun suratnya dari pendidikan milik PEMDA yang sudah boleh mengoperasikan perguruan Tinggi Agama Islam.

Dilain sisi untuk memberikan corak terhadap perguruan tinggi, maka diberikan nilai lebih yang lebih spesifik. Akhirnya didirikannya Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an. Sampai saat ini STAI Al-Khoziny telah membuka dua jurusan, yaitu jurusan pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) dan jurusan Al Akhwalus Syakhsiyah (Syari'ah). Kedua jurusan tersebut telah mendapatkan status terdaftar dengan SK Nomor 236 tahun 1995.

Saat penelitian dilaksanakan, jumlah mahasiswa yang terdaftar di jurusan Tarbiyah sebanyak 272 terdiri dari 183 mahasiswa putra dan 89 mahasiswa putri. Sedangkan mahasiswa jurusan syari'ah terdaftar sebanyak 65 mahasiswa, terdiri dari 55 mahasiswa putra dan 10 mahasiswa putri. Sedangkan yang menjabat sebagai dekan (ketua STAI) adalah Drs.KH.Asep Saifuddin Chalim.

5. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Al-Khoziny

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Khoziny didirikan oleh KHR.Abd.Mudjib Abbas pada tahun 1993. Sebagaimana STAI diatas, STAI ini juga didirikan atas prakarsa beberapa alumni pondok pesantren Al-Khoziny. Berdirinya STIQ Al-Khoziny didasari atas langkanya pendidikan Tinggi Ilmu Al-Qur'an yang dikelola secara formal. Sampai saat ini STIQ Al-Khoziny telah membuka dua jurusan, yaitu jurusan Naghomul Qur'an dan jurusan Tahfidzul Qur'an.

Saat penelitian dilaksanakan jumlah mahasiswa yang terdaftar di jurusan Naghomul Qur'an sebanyak 40 mahasiswa yang terdiri dari 22 mahasiswa putra dan 18 mahasiswa putri. Sedangkan mahasiswa jurusan Tahfidzul Qur'an sebanyak 76 mahasiswa, terdiri dari 47 mahasiswa putra dan 29 mahasiswa putri. Sedangkan yang menjabat dekan (ketua) STIQ adalah Drs.KH.Asep Saifuddin Chalim.

Ketiga madrasah tersebut diatas yakni MI, Mts, dan MA telah mendapat piagam dari departemen Agama RI.

Dengan demikian, lahirlah pendidikan formal MI, Mts, MA dan STIQ Al-Khoziny adalah untuk memenuhi ketentuan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau dengan kata lain untuk memenuhi tuntutan zaman. Dan ternyata pendidikan formal itu bisa menjadi jembatan bagi pesantren yang menghubungkan dengan sistem pendidikan nasional, dan sebaliknya pendidikan formal tersebut juga mendapat penyempurnaan dari jenis pendidikan non formal, yaitu pesantren, terutama mengenai moral yang tidak dapat didirikan secara formal. Dengan demikian terjadi simbiosis mutualisme kurikulum antara kedua jenis lembaga pendidikan ini. (wawancara , Ust. Drs. Thoha Marzuqi, 24 Juli 1998).

2. Perubahan dalam bidang non formal

1. Kebersihan dan kesehatan

Kebersihan dan kesehatan adalah berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan. Karena sehat tanpa bersih adalah mustahil dan sebaliknya kebersihan itu adalah sehat.

Kalau dilihat dari definisi kesehatan itu sendiri adalah suatu keadaan yang dua prima meliputi tidak hanya fisik, mental maupun sosial melainkan dapat pula diartikan bebas dari sakit / cacat. Dan sehat itu mencakup keadaan pada diri seseorang secara menyeluruh tetap mempunyai kemampuan tugas fisiologis maupun psikologi penuh.

Sedangkan kebersihan dan kesehatan di pondok pesantren Al-Khoziny mulai meningkat pada masa kepemimpinan (yang mengasuh) KHR.Abd.Mudjib Abbas. Sebelumnya kebersihan dan kesehatan kurang mendapatkan perhatian yang serius, terutama kebersihan yang ada dikamar mandi dan ditempat menyuci serta di kamar mandi tidak disediakan tempat sampah. Akibatnya para santri bisa saja membuang sampah disembarang tempat. Hal ini dikarenakan tidak dibentuknya sistim piket harian. Dan bisa dibbilang keadaan dahulunya para santri kurang adanya kesadaran tentang kebersihan dan kesehatan.

Namun sekarang malah sebaliknya, yaitu meningkatnya kebersihan dan kesehatan. Dengan dilengkapi apayang menjadikan untuk bersih dan sehat. Yaitu dilengkapi tempat sampah didepan kamar mandi dan didepan kamar dan sebagian lagi ditempat yang lainnya. Sehingga dengan dijaganya kebersihan ini dari para santri yang sakit kebanyakan rombongan, misalnya penyakit pada kulit atau gudik (Jawa) yang tidak asing lagi menghingapi anak pondok.

Dalam upaya meningkatkan kebersihan ini mulai dibentuk kepengurusan tentang kebersihanyang dinamakan PPKP yaitu Pembantu Pondok

dibidang keamanan dan kebersihan. Adapun salah satu tugasnya selain mengontrol kebersihan dan keamanan mereka bertugas pula memeriksa santri yang hendak pulang dengan memeriksa kuku dan rambut santri. Kalau dirasa kukunya tidak bersih dan panjang, maka pengurus tidak mengizinkan santri pulang hingga dalam keadaan bersih.

Namun ada lagi santri yang ingin ngalap (ambil) barokah dari Kyai dengan menjagakan kebersihan dan kesehatan selama 24 jam.

Adapun untuk mengefektifitaskan kebersihan tersebut, mulailah diadakan sistem denda berupa materi bagi yang melanggar peraturan. Misalnya barang siapa yang sengaja memakai pasta gigi ditempat wudlu akan dikenakan denda seribu rupiah pada bidang kesehatan juga dapat dikatakan maju pesat. Mengapa demikian ? karena sebelumnya di pondok ini kurang bisa mengatasi anak yang sakit. Sehingga santri yang sakit sedikit saja sudah diperiksakan ke rumah sakit Siti Hajar Sidoarjo.

Dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kemakmuran santri, maka mulailah didirikan poliklinik yang mana poliklinik ini di prakarsai oleh alumni santri sendiri yaitu Dr.Hisyam yang menyelesaikan kedokteran nya di Dr.Soetomo Surabaya. Adapun berdirinya poliklinik ini dalam naungan rumah sakit St.Hajar Sidoarjo, yang kebetulah direktornya adalah masih ada hubungan keluarga dengan Bapak Kyai sendiri.

Karena K.H.R.Abdul Mudjib Abbas sangat memperhatikan kepentingan serta kemajuan santrinya. Hal ini terbukti dengan beberapa usaha mereformasi yang dilakukan sebagaimana penjelasan diatas. Beliau juga sangat memperhatikan kesehatan para santrinya, karena kesehatan adalah sangat tinggi nilainya, meskipun seseorang mempunyai intelektual yang tinggi, namun kemampuannya tidak diimbangi kesehatan, maka kegiatan yang dilakukan akan terhambat, untuk itu demi kelancaran proses pendidikan yang ada di LPA maka beliau mendirikan sebuah poliklinik

yang dilengkapi dengan poli gigi pada tahun 1990 dengan nama balai kesehatan Al-Khoziny. Bahkan sekarang sudah dilengkapi dengan poli gigi.

Poliklinik ini dibuka setiap hari (sore hari) untuk melayani masyarakat sekitar dan santri-santrinya. Tenaga dokternya diambil dari Rumah Sakit Islam Siti Hajar Sidoarjo yaitu : Dr.Hizam dengan asisten apotekernya Abdul Hilmi, Purnomo, dan Zainal Abidin yang kesemuanya adalah santri-santri Al-Khoziny.

Adapun masalah dana poliklinik ini sebagian dari yayasan pondok Al-Khoziny dan tiap bulannya ada semacam iuran dari santri sebesar 250 (dua ratus lima puluh) rupiah. Dan sebagian lagi mendapat bantuan dari Jepang berupa alat-alat medis dan uang sebesar 10.000.000 (sepuluh juta) rupiah.

Sedangkan pendapatan setiap tahunnya adalah sebanyak 2.500.000.000 (dua juta lima ratus ribu) rupiah. Sedangkan dalam keadaan krisis atau resesi ekonomi ini pendapatan berkurang menjadi 1.000.000 (satu juta) rupiah. (wawancara, Drs. Amin, 1 Agustus 1998)

2. *Koperasi Pesantren (KOPONTREN)*

Dalam upaya meningkatkan kualitas santri serta menunjang pemantapan sosial ekonomi dan mendorong dinamika pondok pesantren dan masyarakat lingkungannya, maka KHR.Abd.Mudjib Abbas mendirikan koperasi pesantren (Kopontren) di pondok pesantren Al-Khoziny. Kehadiran pondok pesantren ditengah-tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan, dakwah (perjuangan) dan pengembangan masyarakat, telah mendapat tempat tersendiri dalam hati masyarakat buduran. Hal ini karena disebabkan masyarakat merasakan manfaat dari pondok pesantren, bahkan lebih dari itu. Pondok pesantren sudah merupakan kebutuhan yang tidak bisa diganti dengan badan atau lembaga

lain. Kyai sebagai top figur panutan, yang sekaligus sebagai pewaris Nabi dalam meneruskan perjuangannya, telah melekat pada masyarakat desa dimana pesantren itu berada. Kyai tidak hanya dipandang sebagai konsultan agama, akan tetapi segala-galanya dimata mereka. Adapun fungsi dari koperasi Al-Khoziny adalah menyediakan makan dan minum sehari-hari untuk santri serta melengkapi keperluan sekolah dan lain sebagainya, disamping juga melayani masyarakat desa di lingkungan pondok Al-Khoziny. Selain apa yang dikemukakan diatas ada beberapa latar belakang pemikiran yang sangat mendasar tentang kehadiran koperasi di pondok pesantren adalah sangat berkaitan dengan sistem ekonomi Islami yang harus dikembangkan oleh setiap orang muslim, terutama oleh lembaga pendidikan yang terutama didalamnya adalah pondok pesantren yang merupakan pendidikan Islami tertua di Indonesia.

Adapun latar belakang yang lainnya adalah karena sebelum di dirikannya koperasi di pondok, maka para santri semuanya membeli makanan dipasar dengan menyeberangi jalan raya akibatnya pernah terjadi kecelakaan karena seringnya para santri yang keluar masuk pasar. Lain dari pada itu hal yang lebih mendasar lagi adalah kebanyakan dari kalangan santri yang begitu saja sengaja atau tidak disengaja tidak mengembalikan perlengkapan makan, seperti piring makan, gelas, sendok dan yang lainnya. Dan yang lebih ironisnya yaitu dari sebagian santri ada yang masih punya tanggungan (utang) yang tidak dibayar. Dengan adanya kejadian inilah maka si penjual makan (warung) menjadi bangkrut dan mereka mengadukan kasus ini kepada pengurus pondok.

Dengan adanya fenomena tersebut maka pengurus langsung mengadukannya kepada Bapak Kyai. Dan Bapak Kyai langsung menanggapi permasalahan ini dengan mendirikan KOPONTREN

(Koperasi Pondok Pesantren) Al-Khoziny. (wawancara Neng Faricha, 15 Agustus 1998)

3. *Pengajian Akbar Bahtsul Masail*

Kegiatan ini bermula dari inisiatif K.H.R. Abdul Mudjib Abbas untuk berdakwah dan menyebarkan Agama Islam, untuk mempererat tali persaudaraan antar kaum muslimim, terutama antar Kyai, alumni, masyarakat, dengan santrinya, masyarakat dengan pengasuh serta pengurus lembaga pesantren Al-Khoziny, juga untuk mencari penyelesaian permasalahan aktual keagamaan yang semakin kompleks dewasa ini, lain dari pada itu, dengan adanya pengajian akbar ini maka terkumpul dana yang nantinya dibuat untuk mengembangkan pondok pesantren. Pada saat penelitian dilaksanakan ponpes telah melaksanakan pengajian ini pada tanggal 1 Agustus 1998 M/08R Tsani 1419H, yang diketuai oleh KHR. Abd.Mu'id Mudjib dengan pengajian in peneliti berperan ikut serta dalam penggalan dana. (Wawancara Neng Faricha, 15 Agustus 1998)

4. *Seni bela diri*

K.H.R. Abdul Mudjib Abbas berusaha memberikan bekal kekuatan lahir dengan mengadakan latihan bela diri, sekaligus oleh bathin lewat seni bela diri pagar nusa yang dilatih khusus oleh alumnus yaitu Bapak Abdul Hamid. Kegiatan ini dilakukan pada hari Senin dan Kamis pukul 22.30 wib. (Drs. Amin . 6 Agustus 1998)

5. *Ikatan Santri Al-Khoziny*

Sebagai seorang pemimpin yang tanggung jawab pada santrinya, para alumni, juga terhadap agama Islam, maka beliau membentuk suatu wadah yang sangat mngikat tali persaudaraan antar, santri dan alumnus LPA dengan nama IKSANI (Ikatan Santri Al-Khoziny). Ikatan santri ini

diketahui oleh KH. Abdul Salam dengan mempunyai dua cabang yaitu di Jawa dan Madura. (wawancara : Mas'ud 5 Agustus 1998)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain adanya pembaharuan-pembaharuan diatas di pondok pesantren al-Khoziny tidak bisa melepaskan tradisi pondok yang sudah melekat dan mengakar pada kehidupan pesantren, yaitu pendidikan dalam bidang non formalnya adalah :

1. *Pengajaran Kitab Islam Klasik*

Pengajian kitab klasik adalah ciri khas pondok pesantren. Di LPA pengajaran kitab klasik yang terkenal adalah pengajian kitab kuning, dimulai sejak berdirinya dan hingga kini masih dipertahankan meski telah banyak pendidikan formal.

Sesuai dengan pendirinya Kyai Haji Mudjib Abbas meski telah banyak mendirikan lembaga formal jangan sekali-kali meninggalkan sistem salafiyah (pendidikan salaf). Hanya pengajarannya saja yang perlu diintensifkan lagi.

Sistem pengajaran kitab-kitab klasik masih menggunakan sistem bandongan dan sorongan. Hanya santri lebih diberi kebebasan untuk bertanya dan mengajukan pendapatnya. Sementara itu kerangka acuan yang dipakai kriteria evaluasi bagi pengajaran kitab-kitab Islam Klasik di LPA lebih mengacu pada pola penilaian yang tidak berdasar pada peringkat angkatan seperti dikenal dalam lembaga-lembaga pendidikan formal yang menganut sistem persekolahan, naumn penilaian itu biasanya didapat dengan mengadakan lomba. Pengajian ini dilaksanakan pada setiap pukul 7 (tujuh) pagi dan setelah sholat asar. Sedangkan yang mengasuh B:apak Kyai Mudjib Abbas dengan memegang kitab Ihya'ulumuddin dan tafsir. Dan kitab-kitab yang lainnya dipegang oleh putra beliau, menantu beserta ustadz yang lain.

2. *Pengajaran Al-Qur'an*

Mengaji Al-Qur'an merupakan kegiatan rutin di LPA, setiap santri baik putra maupun putri diwajibkan mengikuti pengajaran Al-Qur'an, karena santri setelah pulang ke kampung halamannya diharapkan mampu membaca dan mengetahui ilmu Al-Qur'an dan bisa mengamalkan ilmunya untuk masyarakat.

Pengajaran tartil Al-Qur'an di LPA dilaksanakan pada setiap habis subuh. Untuk santri putri diasuh oleh Ibu Nyai Dawamah (istri Kyai Mudjib), dan santri putra diasuh oleh K.H.R.Abdul Mudjib Abbas. Sedangkan pada waktu ba'da maghrib dan isya diasuh oleh ketua asrama masing-masing.

3. *Khitobah*

Berpijak dari banyaknya santri lulusan dari pondok pesantren yang ketika pulang ke kampung halamannya dimintai untuk memberikan ceramah atau memimpin majelis Ta'lim, maka K.H.R.Abd.Mudjib Abbas mewajibkan para santrinya untuk mengikuti khitobah atau latihan berbicara didepan umum yang biasanya dilakukan didepan santri dan lomba khitobah antar kamar ataupun komplek.

Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap Senin malam Selasa jam 20.00 wib. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih mental dan keberanian santri agar tidak minder atau grogi ketika ditunjuk untuk tampil di depan umum kegiatan ini dibimbing oleh ketua kamar, ketua asrama atau ustadz yang ditunjuk.

4. *Membaca Shalawat Nabi*

Membaca shalawat nabi adalah membaca berjanji dan Diba'iyah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dan dilaksanakan setiap hari Kamis setelah shalat isya'.

Kegiatan ini bertujuan agar santri dapat membaca shalawat nabi (berjanji) dan diba'iyah dengan dilagukan sesuai dengan nafas Islam.

Disamping itu pola kepemimpinan di Al-Khoziny sekarang masih melanjutkan sistem kepengurusan pesantren terdahulu, yaitu sistem kepengurusan pesantren secara manunggal berada di tangan Kyai, dan kepemimpinannya secara estafet.

Oleh karena itu penerapan pola kepemimpinan tunggal yang demikian telah menyebabkan ikatan antar civitas pesantren tetap berlangsung hingga luar seperti ikatan tradisi atau pola hubungan antar Kyai, Ustadz, Santri dan masyarakat.

Dalam pondok tersebut Kyai sudah tentu mempunyai otoritas, wewenang yang menentukan terhadap aspek kehidupan pendidikan dan keagamaan yang merupakan tanggung jawabnya adanya peranan dan fungsi yang demikian itu adalah juga berkaitan dengan ungkapan Hadits, bahwa "Ulama" (Kyai) adalah pewaris Nabi.

Dukungan sifat kharismatik yang dimiliki oleh Kyai Mudjib Abbas menyebabkan kedudukannya dalam pondok pesantren Al-Khoziny menduduki posisi kepemimpinan sentral dalam daerah lingkungannya. Selain sebagai pemimpin keagamaan, beliau juga mengatur hubungan sosial dan personal. Sehingga dengan demikian memberikan kekuasaan yang luas kepada Kyai terhadap berbagai macam persoalan. Selain itu beliau juga disebut sebagai bapak oleh para santrinya, atau sebagai pengganti orang tua.

Disamping itu bahwa, Kyai Mudjib Abbas adalah seorang rohaniawan kharismatik. Para santri dan masyarakat berkeyakinan beliau mempunyai sifat trasendental, yang menjadi teladan sempurna bagi lingkungan santri dan masyarakat dan merupakan contoh dalam kehidupan yang bersifat ma'rifat. Memang jika dilihat kaitan ini Kyai Mudjib Abbas dalam kepemimpinannya di pesantren telah menggunakan tasawuf dan mengajarkan bagaimana cara orang

mencapai derajat tertinggi di hadapan Tuhan Alloh dan mengajarkan bagaimana seorang santri dalam kesehariannya harus mendekatkan diri kepada Alloh SWT.

Dengan kesufian dan tasawuf tersebut maka, Kyai dalam mengajar santri putri tidak langsung bertatap muka seperti Kyai yang lain pada umumnya, yaitu dengan duduk dibelakang tabir. Sehingga santri putri jarang pernah melihat wajah Kyai kecuali pada waktu tertentu seperti pengajian akbar, karena disitu Kyai memberikan pidato secara terbuka kepada santri dan masyarakat.

Secara lebih khusus lagi mengenai corak Kyai Mudjib Abbas yang ditampilkan khususnya dikalangan santri dan juga terhadap masyarakat desa pada umumnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sebagai seorang yang dianggap mengetahui dalam banyak permasalahan hidup terutama yang menyangkut masalah keagamaan hal ini yang menyebabkan Kyai Mudjib Abbas sebagai tumpuan pertanyaan, konsultasi dalam masalah kerohanian karena memang sudah menjadi tugas beliau dan Kyai sebagai pemimpin memahami para santrinya dan bahasa bicaranya mudah dimengerti para santri juga sering memberi dorongan dan membimbing masyarakat desa untuk ikut serta dalam membangun pondok pesantren, baik dalam pengajian-pengajian kitab maupun pengajian secara umum.
2. Kyai merupakan figur sentral, sehingga dalam soal kepemimpinan Kyai atau anggota keluarganya sebagai pimpinan tertinggi dalam pondok pesantren. Kyai lah penentu kebijaksanaan dan keputusan, walaupun ada pihak luar santri / pengurus yang membantu pengelolaan pondok pesantren. Dan pengurus hanya sebagai tangan kanan Kyai. Jadi tidak heran kalau pengurus mencantumkan nama Kyai atau anggota keluarganya dalam setiap peraturan pondok pesantren untuk melaksanakan keputusan Kyai.
3. Dalam masalah pengembangan dan perluasan pembangunan pondok dengan gaya kepemimpinan yang kharismatik beliau mampu merealisasikan dua

buah bangunan bertingkat untuk sekolahan putri dan satu lagi untuk kamar para santri, hanya bisa ditempuh dengan waktu yang relatif singkat bangunan tersebut sudah bisa digunakan, hal ini karena partisipasi masyarakat dan santri sekitarnya relatif besar.

Dalam hal ini bapak Kyai sendiri yang memantau gotong royong yang dikerjakan oleh santri dengan memindahkan bahan-bahan bangunan yang terletak dipinggir sungai, dalam hal ini bapak Kyai sesekali memberikan petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan oleh para santri. K.H.R. Mudjib Abbas juga berusaha selalu membaur dengan para santri dan masyarakat sekitarnya, namun hal tersebut tidak berjalan dengan apa yang diperkirakannya, karena Kyai tersebut sebagaimana Kyai lainnya dimata mereka adalah sosok yang memiliki pengaruh yang amat kuat dan tidak seorang santri atau masyarakat dapat melebihi kemampuan yang dimiliki oleh Kyainya, oleh karena itu kekuatan yang ditampilkan oleh para santri dan masyarakat sekitarnya boleh dikatakan ketaatan yang tidak disadari oleh rasio semata.

- a. Masalah bahasa untuk komunikasi dengan Kyai dengan cara halus, suatu aturan norma walaupun tidak tertulis yang telah dialami di kalangan pesantren. Ada anggapan yang barangkali ekstrim kedengarannya bahwa jika aturan tersebut tidak dipatuhi atau dilanggar oleh seorang santri akan kualat atau ilmunya tidak bermanfaat. Tidak berani secara bebas untuk selalu berkomunikasi dengan Kyai Mudjib tanpa ada kepentingan yang sangat mendasar sebab itu umumnya para santri yang melakukan dialog tanpa mempunyai maksud tertentu, maka dianggap lancang mendahului keinginan santrinya.
- b. Bilamana ada masalah tertentu yang dialami oleh santri, santri tidak secara langsung mengadukannya kepada Kyai, melainkan harus melalui beberapa

tingkatan, jika masalah tersebut tidak bisa ditangani sendiri maka diselesaikan oleh santri senior, pengurus, ustadz dan baru kepada Kyai.

- c. Dikalangan santri tidak dikenal adanya rasa ketidak setujuan terhadap apa yang diberikan atau yang diputuskan oleh pihak Kyai, kenyataannya dapat dilihat bahwa Kyai adalah figur yang dapat dijadikan teladan dan sosok yang dapat menyelamatkan dari kesesatan para santri, semua kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh Kyai telah dipertimbangkan segi manfaat dan mudhorotnya, demi kepentingan santri khususnya, dan pesantren umumnya, sebab itu jika santri merasa tidak setuju dengan keputusan Kyai adalah suatu tindakan yang tidak sopan dan mengurangi kesetiaan dan keikhlasan santri menuntut ilmu dipesantren.

C. PERUBAHAN PERILAKU SANTRI

Apa yang dimaksud dengan pola perilaku santri disini adalah pola perilaku yang berlaku pada kalangan pesantren sebagai akibat dari perubahan atau pembaharuan pola kepemimpinan KH. Mudjib Abbas. Pola perilaku santri yang mengalami perubahan tersebut disebabkan adanya sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan oleh figur Kyai yang sebagai pemimpin santri, pola realitanya perilaku santri di wujudkan dalam bentuk tingkah laku mengikuti pembaharuan daripada sosialisasi pembaharuan itu sendiri.

Cara yang tegas dari perilaku santri tentu saja apa yang dilihat dan dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia pesantren. Suatu sikap atau sistem tingkah laku ke-Islaman yang sngat dipengaruhi oleh interaksi antara Kyai, santri, mesjid, ruang belajar dan kitab-kitab serta gedung atau asrama tempat tinggal santri. Dalam hal ini Kyai menjadi tokoh sentral atau tokoh identifikasi, dengan demikian ia menjadi pusat-pusat pribadi santri. sedangkan mesjid merupakan pusat dari kompleks fisik, sarana yang

mengintegrasikan kedua pusat pribadi dan fisik itu adalah proses belajar mengajar serta keeluasaan nilai pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Institusional tingkah laku dan juga alam pikiran yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di ataslah yang kita lihat dengan pola perilaku santri suatu tingkah laku menegak dengan memberi ilmu pengetahuan diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan sarana fisik yang tersedia.

Dalam lingkungan pondok pesantren Buduran sebagai obyek penelitian ini, dapat ditelusuri adanya pengaruh perilaku pola santri akibat adanya interaksi antar civitas pesantren, demikian juga dengan adanya tradisi-tradisi yang kini dipegang kuat oleh pesantren.

Adapun perubahan pada diri santri sebagai respon dari pembaharuan pola kepemimpinan Kyai Raden Abd. Mudjib Abbas adalah sebagai berikut :

1. Dalam pendidikan semi formal ke pendidikan formal penuh hal ini santri menerima dengan senang hati apa yang menjadi keputusan Kyai. Karena dengan adanya pendidikan formal, maka santri cenderung untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sebab santri pada era globalisasi memang memerlukan ijazah negeri sebagai syarat untuk meniti karier selanjutnya, baik untuk belajar maupun untuk bekerja sebagai pegawai negeri atau pemimpin, semua ini merupakan tantangan bagi para santri, tetapi mereka juga tetap pada pendirian bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari. (Wawancara Ustadz Thoha Marzuqi)
2. Dengan adanya pembaharuan dalam bidang kebersihan dan kesehatan, maka santri cenderung berjiwa bersih, sehat/menjaga kesehatan jasmani maupun rohani. Apalagi dengan menjaga kebersihan dilingkungan pondok pesantren, mereka saling bahu membahu dalam menjaga kebersihan karena lingkungan tersebut merupakan tempat tinggal santri. Karena pada dasarnya bumi dan

segala isinya serta seluruh alam semesta adalah merupakan lingkungan hidup manusia, yang kesemuanya itu diciptakan oleh Allah SWT untuk kepentingan umat manusia, sebagaimana firman-Nya :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ (الْبَاقِيَةُ : ١٣)

Artinya : Dan Dia (Allah) telah menyediakan bagi kamu segala yang ada dilangit dan segala yang ada di bumi, kesemuanya itu adalah dari- Nya. (Bachtiar Surin, 1978 ; 1142)

Lingkungan hidup adalah penting bagi manusia, karena lingkungan hidup sangat mempengaruhi derajat kesehatan umat manusia dan sekaligus akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan umat manusia, antara lain lingkungan hidup yang buruk akan berakibat menurunkan kualitas hidup umat manusia. Oleh karena itu manusia dilarang berbuat kerusakan lingkungan, sebagaimana firman Allah SWT :

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (الْقَصَص : ٧٧)

Artinya : Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi, sesungguhnya Allah tidak senang kepada orang-orang yang berbuat kerusakan. (Bachtiar Surin, 1978 ; 868)

Dalam pandangan Islam kesehatan sosial tidak hanya terbatas pada hubungan timbal balik sesama umat manusia, tetapi juga hubungan timbal balik ini secara konsepttional telah diatur dalam Al-Qur'an sebagaimana diatas. Dengan adanya upaya meningkatkan kebersihan dan kesehatan tersebut, maka para santri cenderung menjadikan pondok sebagai pelopor kebersihan dan keindahan. Serta dalam hal kesehatan, penyakit yang diasosiasikan sebagai penyakit santri (kudis) sekarang nampak jarang menghinggapi santri Al-Khoziny, hal ini terbukti dengan adanya poliklinik.

3. Dengan adanya kopontren, maka santri cenderung memiliki sifat gotong royong, ikhlas dan sederhana serta mandiri.
4. Dengan adanya Batsul Matsail santri cenderung berjiwa sosial dan didalam batsul matsail tersebut dilaksanakan juga Tahlil atau pengajian akbar yang membuat santri cenderung mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berbuat kebajikan. Berjiwa sosial karena dalam kegiatan tersebut santri diajarkan mencari dana sekaligus memberi dana alakadarnya.
5. Seni beladiri mendorong santri (cenderung) bersikap percaya diri, pemberani, suka menolong dan yang paling penting adalah membela agama Allah dengan ber 'amar makhruf nahi munkar.

Sedangkan pola hubungan pemimpin pesantren dengan para santrinya tampaknya tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan murid semata, akan tetapi lebih dari itu yaitu hubungan timbal balik dimana santri menganggap Kyainya sebagai bapaknya sendiri, sementara itu Kyai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi seperti (hubungan antara orang tua dengan anak).

Disisi lain hubungan antara santri dengan ustadz juga akrab, hal ini disebabkan karena ustadz juga berperan sebagai santri di pondok pesantren Al-Khoziny selain itu tidak dibedakan antara kamar santri dan ustadz, jadi bisa membaur satu sama lain. Tetapi walaupun demikian para santri tetap menghormati mereka sebagai ustadznya yang sengaja dipilih oleh Kyai untuk membantu mengajar di pondoknya.

selanjutnya pola hubungan antara santri di pesantren Al-Khozini ternyata tidak dibatasi oleh perbedaan tingkat pendidikan yang mereka tempau. Misalnya hubungan antar santri yunior dan santri senior yang umumnya dapat dikatakan sebagai hubungan persaudaraan (kakak & adik). Masalah pelajaran misalnya, santri senior mengajari santri yang masih yunior, sehingga yang

senior dihormati. Hubungan mereka lebih mengarah pada corak hubungan pertemuan, oleh karena itu, didalam pergaulan mereka menunjukan sikap yang bebas tetapi masih dalam batas kewajaran, dalam satu pondok mereka kenal satu sama lain.

Pola hubungan antara para ustadz dan santri dimasyarakat sekitar pesantren jarang sekali dilakukan, hal ini disebabkan karena snatri jarang sekali keluar pesantren kecuali hari-hari libur, apalagi masuk pesantren dengan seijin pengurus pondok tersebut, dan hubungan dengan masyarakat bisa dilihat ketika kegiatan keagamaan saja, seperti halnya diba'an, tahlilan, manqib serta bila ada kegiatan kampung seperti kerja bakti atau undangan dari desa.

Mengenai bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa tingkat madya yang kadang-kadang diselengi dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa Arab, namun sebagian besar lainnya menggunakan bahasa jawa kasar bagi mereka yang berkomunikasi dari daerah yang sama dan sudah mengenal satu sama lainnya sebelum mondok.

Pola hubungan masyarakat dengan pesantren sebagai lembaga, selain disebabkan hal diatas, juga disebabkan oleh ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap pesantren, masyarakat berusaha memberi bantuan alakadarnya, sehingga dengan demikian masyarakat dapat menerima barokahnya berupa rizki.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dipesantren Al-Khoziny terdapat pola hubungan vertikal dan horizontal yaitu :

1. Adalah hubungan vertikal antara santri, ustadz dan kyai, juga hubungan horizontal antara santri dengan masyarakat merupakan ikatan yang mengikat.
2. Sesama santri, ustadz dan masyarakat, ketiganya adalah ikatan dengan sesama keluarga Kyai yang kuat.

BAB V

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dilingkungan pondok pesantren Al-Khoziny Buduran dengan seperangkat kepemimpinan yang dijalankan oleh Kyainya dalam hal ini dapat dijabarkan beberapa hasil temuan selama berada disite penelitian, temuan tersebut difokuskan pada pola pembaharuan kepemimpinan Kyai terhadap perubahan perilaku santrinya dan gaya karakteristik Kyai.

Adapun temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebuah teori-teori yang menurut Glaser dan Starus (1967 : 103) Lexi Maleong disebut sebagai teori substansif, yaitu teori yang berasal dari penelitian emphiris tertentu yang dapat mempunyai ruang lingkup yang berbeda-beda. Disini adalah teori yang dihasilkan tersebut generalisasinya hanya pada site penelitian, jadi teori itu hanya pada (berlakunya) disite penelitian.

Hasil Temuan

1. Berkembang dan majunya pondok pesantren Al-Khoziny tidak lepas dari peranan KH. R. Abd. Mudjib Abbas yang dipandang sebagai Kyai yang kharismatik, yang juga menjadi motivator bagi santri dan masyarakat sekitar.
2. Dengan peran KH. R. Abd. Mudjib Abbas, maka terjadi adanya pembaharuan pada pendidikan formal dan pembaharuan dalam bidang non formal.
3. Dalam kegiatan da'wahnya Kyai memakai pendekatan Da'wah Bilhal.
4. Dalam melaksanakan kegiatan kepemimpinan/da'wah, Kyai juga menggunakan potensi yang ada.

Unsur da'wah yang paling penting adalah Da'i. Yang dimaksud Da'i adalah orang yang melaksanakan da'wah secara lisan, tulisan atau perbuatan, baik

sebagai individu, kelompok atau membentuk organisasi/lembaga (Ali Aziz, 1992 : 92).

Hal ini bila dihubungkan dengan keberadaan KH. R. Abd. Mudjib Abbas di pondok pesantren Al-Khoziny adalah merupakan seorang Da'i, beliau adalah merupakan sosok yang kharismatik dimata santri dan masyarakat sekitarnya, kelebihan beliau adalah digunakan untuk merubah perilaku santri dari hal-hal yang negatif ke yang positif, selain itu juga merubah pola berfikir santri yakni dari santri yang bertata fikir tradisional menjadi santri yang berfikir modern. Perubahan perilaku santri juga didorong dengan adanya suatu kebutuhan-kebutuhan, hal tersebut relevan dengan teori kebutuhan oleh Maslow yaitu bahwa motive manusia senantiasa menggerakkan kepada pemenuhan akan kebutuhan (HM Arifin : 1990 : 60). Kalau dilihat pada penelitian ini maka kebutuhan terhadap konformitas (kesesuaian) dalam lingkungan sosialnya, yang sangat mempengaruhi dorongan kepada hal-hal yang baru dan kepada perubahan serta perubahan perilaku santri dibentuk dari lingkungan yang berbeda-beda kepada lingkungan pondok pesantren.

Hal tersebut sesuai dengan arti secara eksplisit dalam A-Qur'an yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِتَوْحِيدٍ حَتَّى يُغَيِّرَ مَا بِأَنفُسِهِمْ (الرعد : ١١)

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka. (Bachtiar Surin, 1978 : 509)

Hal tersebut juga ditunjang adanya kepemimpinan Kyai yang bersifat kharismatik. Dalam hal ini Max Weeber menjelaskan bahwa kharisma adalah sesuatu untuk menjelaskan kekuasaan kepribadian yang bersifat kepahlawanan dan pengikutnya memandang pemimpin sebagai pembawa misi khusus yang dibekali kemampuan yang hampir menyamai Tuhan. (YW Sunindhiya, 1993 : 34)

Dan keberadaan masyarakat disekitar pondok pesantren Al-Khoziny tidak luput dengan da'wah Kyai Mudjib Abbas, beliau melaksanakan aktivitas da'wah bagi masyarakat sekitar Al-Khoziny dengan tujuan untuk menciptakan individu dan masyarakat yang menghayati serta mengarahkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. Beliau juga mampu mengajak penduduk sekitarnya bekerja dan turut serta dalam perluasan pembangunan pesantren, maka beliau pulalah yang berperan secara strategis sebagai pemimpin masyarakat secara nonformal melalui komunikasi secara intensif dan membaaur langsung dengan penduduk untuk ikut serta dalam pembangunan tersebut. Dalam hal ini masyarakat menanggapi dengan baik serta mengharapkan adanya suatu imbalan yang berupa barokah dari kyai dan karena adanya kepercayaan dari masyarakat, beliau sebagai kyai yang kharismatik yang mana dapat memecahkan berbagai macam permasalahan kehidupan

Dengan demikian dapat dilihat adanya suatu hubungan interaksional atau hubungan timbal balik antara keduanya. Kenyataannya bahwa nama dan pengaruh kyai merupakan pendorong untuk mengajak penduduk bekerja dan turut serta dalam perluasan pembangunan pesantren maka beliaulah yang berperan secara intentif untuk mengajak penduduk sekitarnya.

Sistem pendidikan dipondok pesantren Al-Khoziny semenjak dipimpin oleh KH.R. Abd. Mudjib Abbas mengalami adanya pembaharuan yakni dari sistem salafiyah yang bersifat klasik kesistem pendidikan yang lebih modern dengan didirikannya MI, Mts, MA, STAI dan STIQ. Sedangkan pembaharuan dalam bidang nonformal adalah diterapkannya disiplin kebersihan dan kesehatan, pengajian akbar, kopontren dan iksany, hal ini sesuai dengan adanya teori evolusi yang menggambarkan bahwa perubahan sosial merupakan gerakan searah seperti garis lurus, masyarakat berkembang dari masyarakat primitif menuju masyarakat maju, selanjutnya teori evolusi membaurkan antara pandangan subyektifnya

tentang nilai dan tujuan akhir perubahan sosial, pembaharuan masyarakat modern merupakan suatu yang tidak bisa dihindari (Swarsono, 1978 : 9,10,11).

Dalam melaksanakan kepemimpinannya Kyai menggunakan da'wah Bilhal atau da'wah pembangunan. Arti da'wah pembangunan adalah kegiatan, seruan kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam yang bertujuan untuk mensukseskan program pembangunan nasional serta mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan istilah lain da'wah pembangunan adalah da'wah agama Islam untuk mensukseskan pembangunan secara lisan maupun perbuatan. (HM. Arifin, 1990 : 7)

Da'wah pembangunan terdiri dari kegiatan da'wah yang berdasarkan ajaran Islam baik dengan ucapan lisan (pidato, ceramah, khutbah) maupun dengan perbuatan nyata (seperti pembangunan kopersai, masjid, membangun sarana kehidupan untuk kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa dan sebagainya (HM. Arifin 19990 : 7).

Dalam kepemimpinan KH. R. Abd. Mudjib Abbas pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama islam, yang mana hal ini pernah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu di rumah Al'arqom yang didalamnya diisi dengan pendidikan (keterangan Nabi), dalam hal ini Kyai Mudjib berusaha membina dan mengembangkan pondok pesantren yaitu dengan mereformasi pendidikan semi formal menjadi pendidikan formal dan pembaharuan dalam bidang nonformal dan memperluas bangunan pondok pesantren.

Jadi apa yang dilaksanakan oleh Kyai Mudjib seperti diatas adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan tujuan dari pembangunan nasional. Selain itu Kyai Mudjib juga berda'wah lewat pendidikan dan pengajaran agama, sebab dalam definisi da'wah telah disebutkan bahwa da'wah dapat diartikan dengan dua sifat, yakni bersifat pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman) dan pengembangan (sasaran da'wah).

Hakekat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama kepada anak, sedangkan pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan kepada anak antara aktifitas pengajaran agama dan pendidikan agama keduanya saling berkaitan sehingga istilah itu sering disebut dengan pendidikan.

Pendidikan agama sebagai metode da'wah pada sasarannya membina (melestarikan) fitroh anak yang dibawa sejak lahir, yakni fitroh beragama (perasaan ber-Tuhan) yang mana fitroh itu tidak dilestarikan melalui pendidikan dikhawatirkan fitroh itu akan luntur menjadi atheis atau menganut agama selain Islam. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an :

فَاقْمْ وَّجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ (الرُّوم: ٢٠)

Artinya : hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah tetap pada fitroh Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitroh tersebut tidak ada perubahan bagi fitroh Allah itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Bachtiar Surin, 1978 : 898)

Aspek-aspek pendidikan agama.

Pengajaran agama adalah perantara bagi pencapaian tujuan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan da'wah yang mendapatkan perhatian serius adalah membiasakan anak untuk menjalankan syahri'at agama dan menjauhkan larangannya, selain dari itu juga adanya nasehat-nasehat, pengajaran, peringatan, teguran, dan sebagainya kepada anak agar tujuan da'wah berhasil dengan baik . (Asmuni Syukir 1983 : 157)

Kemudian dalam melaksanakan kepemimpinannya terutama dalam melaksanakan kegiatan da'wah (kepemimpinannya) tidak lepas dari bawahannya. Disini Kyai Mudjib dalam melaksanakan adanya pembaharuan bekerja sama dengan bawahannya, hal tersebut sesuai dengan pengertian manajemen da'wah

berusaha mengkoordinir kegiatan orang lain. Oleh karena itu umumnya kegiatan untuk penyiaran agama Islam tidak bisa dilakukan sendiri (artian hakiki) melainkan dilaksanakan bersama-sama dengan orang lain. (Mushonnief, 1196 :

14) digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal tersebut juga sesuai dengan komunikasi kesamping (Horizontal Communication) yaitu komunikasi dengan teman-teman setingkat yang umumnya disebut antara atasan dan bawahan. (Rousydiy, 1985 : 118)

Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa Kyai Mudjib Abbas sebagai seorang pemimpin yang kharismatik yang mana beliau sangat disegani dan menjadi panutan santri.

Kalau sudah demikian dapat ditebak bahwa pola pembaharuan kepemimpinan Kyai Mudjib Abbas dapat mempengaruhi perilaku yang patuh dan taat kepada Kyai.

SARAN.

1. Berdakwah bukan hanya tugas seorang pemimpin, tetapi merupakan suatu kewajiban bagi kita semua, bagi kaum muslim.
2. Lembaga pesantren Al-Khoziny hendaklah tetap menjadi pewaris Nabi dan penerus ulama terdahulu dengan cara yang luhur yang diarahkan pada oleh pemimpinannya dan tetaplah konsisiten terhadap apa yang menjadi tuntutan masyarakat, agar animo dan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren tidak pudar.
3. Pemerintah.

Pesantren merupakan aset negara dan bangsa kita yang peranannya sangat besar terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional, untuk itu penulis berharap keberadaan pesantren Al-Khoziny khususnya dan lembaga lainnya semakin diperhatikan, terutama terhadap lulusan pesantren dengan tidak membedakan atau mendeskriminasi terhadap keadaan yang ada saat ini,

memberikan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) bagi peningkatan kualitas keilmuan di pondok pesantren.

4. Masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tercapainya tujuan dakwah yang efektif maka masyarakat hendaknya memperhatikan perkembangan pesantren, sehingga pesantren tetap bisa melaksanakan misi dakwahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KESIMPULAN :

Akhirnya penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa didalam pondok pesantren Al-Khoziny terdapat adanya :

1. Pola pembaharuan kepemimpinan K.H.R. Mudjib Abbas dalam komunitas kehidupan pesantren Al-Khoziny yaitu pembaharuan pada pendidikan semi formal menjadi pendidikan formal dan pembaharuan dalam bentuk nonformal, seperti kebersihan, kesehatan, didirikannya kopentren dan dibentuknya pengajian akbar dan IKSANY..
2. Dengan adanya pembaharuan tersebut maka membawa perubahan perilaku santri yaitu perubahan di bidang pendidikan, kebersihan dan kesehatan..

PENUTUP.

Bersamaan dengan selesainya penulisan skripsi ini, berucap puji syukur Al hamdulillah kehadiran Allah SWT, penulis sadar bahwa itu semua tidak lepas dari rahmat dan petunjukNya. Dan sebagai insan yang lemah, kekurangan dalam penulisan skripsi ini akan banyak ditemui, maka kritik dan saran yang bersifat membangun adalah selayaknya kami terima, demi kebaikan penulisan skripsi ini. Penulis berharap semua penulisan skripsi ini memberi manfaat bagi penulis dan bagi orang lain pada umumnya.

Amin Ya Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995.
- A. Husjmy, *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam Al-Ikhlas*, Surabaya, Indonesia.
- Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat*, LP3ES.
- Asmuni, Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan*, Dirasah Islamiyah-Islamiyah, PT. Raya Grafindo Persada.
- Amuni, Yusran, *Dirasah Islamiyah*, PT. Graja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, *GBHN, BP 7* Pusat, 1993.
- Subki, Badrudin, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Penerbit, LP3ES, Jakarta, 1993.
- Djaelani, Abd. Qodir, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik di Indonesia*, 1994.
- Faisol Sanapiah, *Metode Penelitian Kuantatif*, Y A 3 Malang, 1990.
- Hasbulla, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 1996.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Penerbit Para Madia, Jakarta, 1997.
- aleong Lexi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, PT. Rosdakarya, Bandung, Cet. Kedelapan, 1997.
- lar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Ghalia Indonesia, 1985.
- Miftah Thoha, *Kepemimpinan dan Managemen*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia Puataka Utama, Jakarta, 1993.
- Prof. Arifin, H.M. *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993.
- Raharjo M. Dawam, Editor, *Pergaulan Dunia Pesantren*, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Suwarsono, Alvin, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, cet. 2, Pustaka LP3ES, Jakarta, 1994.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Trimono-Soejono, *Analisis Kepemimpinan*, Aksara, Bandung, Indonesia, 1993.
- Usuf, Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen buku panduan Mahasiswa*, PT. Gramedia, Jakarta, 1991.
- W. Sunindhra, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, Bina Aksara, Jakarta, 1988.
- Yaqub. HM, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*.
- Zainy Wahid, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*.